

**Tahapan Perkembangan
Akal dalam
Menemukan Kebenaran
(Metodologi Analisis Ibnu Tufail)**

**Oleh:
Dr. Nurliana Damanik, M.Ag.**

CV. Prokreatif

Tahapan Perkembangan Akal dalam Menemukan Kebenaran (Metodologi Analisis Ibnu Tufail)

Penulis:

Dr. Nurliana Damanik, M.Ag.

Editor:

Nurur Risky Aulia Dalimunthe, M.Pd

Paisal Siregar, M.Sos

ISBN:

978-623-5379-98-2

Tata Letak dan Desain Sampul

Tim Prokreatif

Penerbit:

CV. Prokreatif

Anggota IKAPI No. 059/SUT/2021

Perumahan Mansyur USU Regency Blok A4

Medan, Sumatera Utara

Web : www.penerbit.prokreatif.com

Instagram : [@pro_kreatif](https://www.instagram.com/pro_kreatif)

E-mail : cv.prokreatif@gmail.com

Cetakan Pertama, Mei 2023

viii+139 halaman, 15,5 x 23 cm

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan yang Esa, yang Maha Mengetahui, sumber dari segala ilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul "TAHAPAN PERKEMBANGAN AKAL DALAM MENEMUKAN KEBENARAN (Metodologi Analisis Ibnu Tufail)".

Salawat dan salam penulis mohonkan untuk Nabi Muhammad Rasulullah saw. yang telah mengajarkan Al-Qur'an dan hadis-hadisnya sebagai sumber ajaran Islam dan Hukum Islam kepada umat manusia sehingga mereka terjamin dan selamat di dalam kehidupan dunia ini.

Terwujudnya buku ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu wajarlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak Yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah Swt. akan membalaskannya dengan sesuatu yang lebih baik.

Buku yang sederhana ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran untuk perbaikannya tentu sangat saya harapkan agar terwujudnya tulisan yang lebih baik lagi ke depannya. Akhir kata penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan kita semua. Mudah-mudahan Allah Swt. memberkati usaha yang kita lakukan, amin. Selanjutnya buku ini semoga berguna bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 15 Januari 2023

Dr. Nurliana Damanik, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Akal dan Daya Pikir	1
B. Dasar Pemikiran Ibnu Tufail	3
BAB II	18
MENGENAL IBNU TUFAIL	18
A. Biografi dan Karyanya	18
B. Karya-Karyanya	24
C. Corak Pemikiran Islam pada Zamannya	37
BAB III.....	42
POTENSI AKAL DAN PERMASALAHANNYA	42
A. Pengertian Akal	42
B. Pandangan Para Filosof Mengenal Tingkat Daya Akal Manusia.....	46
C. Pembuktian Kebebasan Akal Manusia.....	53
BAB IV	57
KONSEP KEBENARAN DAN PERMASALAHANNYA	57
A. Usaha Pendekatan kepada Kebenaran.....	57
B. Pengertian Kebenaran	62
C. Tolok Ukur Kebenaran.....	69
BAB V	76
PENGETAHUAN.....	76

A.	Hakikat Pengetahuan	76
B.	Sumber Pengetahuan	79
BAB VI	90
METODOLOGI PENELITIAN	90
A.	Spesifikasi Penelitian	90
B.	Sumber dan Jenis Data	92
C.	Metode Pengumpulan Data dan Jalannya Penelitian	93
D.	Pengolahan dan Analisis Data	95
BAB VII	98
ASPEK-ASPEK DARI KEBENARAN AKAL	98
BAB VIII	103
KONSEPSI IBNU TUFAIL	103
A.	Filsafat dan Agama	103
B.	Epistemologi	105
C.	Tuhan	106
D.	Manusia	114
E.	Nabi	121
BAB VIII	127
PENUTUP	127
DAFTAR PUSTAKA	134

BAB I

PENDAHULUAN



A. Pengertian Akal dan Daya Pikir

Pada umumnya para filosof muslim percaya bahwa peranan akal sangat menentukan dalam menemukan kebenaran, sebab masalah kebenaran adalah salah satu masalah yang selalu mengikuti manusia sepanjang hidupnya. Manusia tanpa mengenal lelah terus berusaha untuk menjangkaunya. Keinginan ini dapat diketahui bila orang mau menelusuri cerita-cerita tentang kepercayaan (agama) maupun sejarah pemikiran (filsafat dan Ilmu).

Usaha untuk mencari kebenaran terus berlanjut pada pengembangan ilmu dan teknologi disertai riset ulang untuk membuktikan semangat yang tidak kunjung padam untuk mencapai yang dimaksudkan melalui berbagai peristiwa "*Kebenaran*" jelas membawa kesan yang sangat indah dan menarik, setiap pihak, tidak hanya puas dengan hanya "*gandrung*" terhadap kebenaran cerita akan tetapi terus berusaha guna mendapatkan landasan kebenaran tersebut, dengan artian orang tidak akan merasa cukup hanya

"memandang" dari kejauhan akan tetapi juga berkehendak "memegang" kebenaran tersebut.¹

Akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia juga berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan dan wahyu sebagai pengabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang, Tuhan yang dapat diyakini melalui berbagai ciptaannya dan kewajiban-kewajiban manusia sebagai hamba untuk beribadat kepada-Nya.² Konsep ini menggambarkan bahwa Tuhan berada di puncak alam *maujud* dan manusia berada di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan. Dan Tuhan dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia dengan menurunkan wahyu melalui para nabi-nabi dan Rasul. Konsep ini merupakan konsep yang secara umum dapat diterima akal manusia yang mendapat pengajaran dan bimbingan, yakni jalan untuk mengenal Tuhan dengan perantaraan wahyu dan nabi dan Rasul. Dengan kata lain wahyu Tuhan sebagai perantara untuk sampai kepada-Nya.

Juga sebaliknya daya pikir yang ada di dalam diri manusia juga dapat berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan dengan jalan melihat ciptaan di sekelilingnya. Hal ini dilakukan melalui akal sahaja semata. Ini merupakan gambaran yang dilakukan oleh Ibnu Tufail dalam roman

¹ Mudlor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran* (Bandung: Mizan, 1985), h. 173

² Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1993).

filsafatnya Hayy Ibn Yaqzan.³ Dengan tingkat perkembangan fisis tubuh berkembang pula tingkat daya nalar manusia ingin mengetahui kondisi sekelilingnya. perkembangan akal pada sistem ini akan menghadapi suatu problem. Benarkah hal yang ditempuh akal jika dikaitkan dengan bimbingan wahyu?

B. Dasar Pemikiran Ibnu Tufail

Dalam penelitian dengan judul "Kemampuan Akal dan Kebenaran" pada kisah metaforik Hayy Ibn Yaqzan yang merupakan karya besar Ibnu Tufail yang termasyhur hingga saat ini, bukanlah dimaksudkan untuk mempertentangkannya, membandingkannya atau membedakan antara keduanya melainkan mencoba untuk menganalisis/mencari jawaban tentang bagaimana akal mampu mencapai suatu kebenaran pada diri manusia yang kehidupannya penuh dengan kesendirian dan dibesarkan pada alam bebas, kemudian diasuh oleh seekor rusa. Dengan kata lain kehidupan manusia tersebut (disebut Yaqzan) penuh dengan insting dan nalar binatang. Dari dunia kehidupannya ia berusaha mencari Sang Pencipta dengan memulai suatu persoalan yang sangat sederhana hingga sampai kepada tahap-tahap penggunaan akal filosofis (sebab akibat) demi mewujudkan kepuasan batin sebagai fitrah manusia yang ingin mencari sesuatu di

³ Ibnu Tufail, Risalah Hayy Ibn Yaqzan (Beirut: Daar al-Afaz al-Jadilah, t.t).

balik hal yang nyata.

Dari gambaran di atas Ibnu Tufail seorang filosof berkelelahiran Granada (Spanyol) mempunyai cara tersendiri mengembangkan akal pikiran manusia untuk sampai kepada kebenaran yang tertinggi (Tuhan). ia mengembangkan paham filsafat ketuhanan dengan jalan mengarang suatu cerita berdasarkan alam, tentang bagaimana alam itu sendiri membawa anak manusia (Yaqzan) yang terbuang di tengah pulau dapat mengenal adanya Tuhan.

Pangkal berpikir untuk mengenal pemikiran Ibnu Tufail dengan menggunakan akal sahaja dapat diteliti melalui tingkat-tingkat perkembangan hidup. Yaqzan, yang mana dari tingkat paling sahaja (menghadapi kematian seekor rusa yang dianggap sebagai ibunya dilanjutkan dengan peniruan Hayy Ibn Yaqzan menutup tubuhnya seperti binatang yang memiliki kulit. Fase selanjutnya, Hayy ibn Yaqzan telah mencoba menggunakan sesuatu untuk melindungi diri dari gangguan binatang lain. Tahap yang paling jelas ialah pada tahap yang memperlihatkan corak berpikir Ibnu Tufail bahwa dengan mempergunakan akal dapat ditemukan kebenaran yakni di waktu terjadinya persaingan pendapat antara Hayy Ibn Yaqzan dengan seorang alim mengenai adanya Tuhan. Dalam kesesuaian inilah Ibnu Tufail mulai memperlihatkan bahwa dengan mempergunakan akal manusia dapat menyelami tujuan agama.

Dasar Ibnu Tufail mengenai kedudukan akal dalam membuktikan adanya Tuhan adalah firman Allah Saw. dalam Surat al-Baqarah ayat 164 yang artinya:.

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan Siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah Swt. turunkan dari langit berupa air. Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.”*⁴

Dalam kisah ini Ibnu Tufail hendak menggambarkan bahwa akal dapat berkembang sendiri tanpa harus bergantung pada masyarakat yang telah maju. Dengan akal manusia dapat mengenai Tuhan. Akan tetapi Ibnu Tufail akhirnya mengakui juga bahwa agama lebih praktis untuk menuntun secara langsung keselamatan manusia dalam kehidupannya. Agama dapat dipakai untuk ma’rifat kepada Tuhan, tetapi untuk amal kehidupan manusia sendiri akal itu terlalu ideal dan teoritis.

Selanjutnya Ibnu Tufail ingin menjelaskan bahwa agama pada dasarnya sesuai dengan alam pemikiran manusia,

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Al-Qur’an/Yayasan

Penerjemah, 1983), h. 40.

yang dengan akalny manusia akan dapat menyelami maksud agama. Akan tetapi dalam beberapa hal, terutama dalam soal peribadatan (ubudiyah) seperti salat, puasa, haji, dan lain-lain akal masih terlalu lemah untuk menyelami hikmah yang sebenarnya.⁵

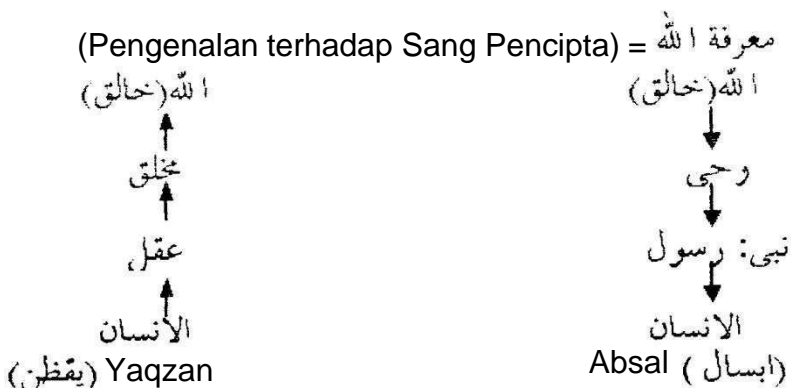
Tendensi dari kisah ini membangun pengetahuan orang akan adanya Tuhan dan kemerdekaan berpikir yang membawa manusia menyadari akan keberadaannya sendiri serta apa faedahnya hidup di dunia. Menelusuri cerita Hayy Ibn Yaqzan khususnya masalah "kemampuan akal" mendatangkan suatu pertanyaan yang filosofis yakni sampai dimanakah kemampuan akal manusia mencapai suatu kebenaran sesuai dengan wahyu Ilahi.

Dalam kisah Hayy Ibn Yaqzan, tampaknya Ibnu Tufail menunjukkan ada dua jalan untuk sampai kepada objek pengetahuan yang Maha Tinggi atau Tuhan. Jalan pertama adalah dengan adanya wahyu, seperti yang ditempuh oleh Asal yang menyelami agama melalui jalan kebatinan (tasawuf melalui bimbingan wahyu) yang suka mencari pengertian kerohanian dan penafsiran rasional (ta'wil), dan jalan kedua adalah dengan metode filsafat, hal inilah yang ditempuh oleh Yaqzan. Asal dan Yaqzan tumbuh dan berkembang dari dua lingkungan yang berbeda, yang mana lingkungan tersebut sangat mempengaruhi latar belakang

⁵ Sudarsono, Filsafat Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 1996. cet. Islam), h. 84.

pemikiran mereka berdua.⁶

Berikut penulis menggambarkan latar belakang pemikiran mereka dalam hal ma'rifatullah, yang mana Asal mempunyai pola pikir dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah yaitu mengetahui adanya sang Pencipta (Allah) melalui adanya wahyu yang dibawa/disampaikan kepada manusia melalui perantara nabi/Rasul, sementara Yaqzan menempuh jalan meneliti ciptaan Tuhan sebagai landasan kemudian berlanjut sampai kepada Sang Pencipta.



Ma'rifah yang ditempuh melalui akal dengan jalan keterbukaan, mengamati, meneliti, mencari, mencoba, membandingkan, mengklasifikasi, generalisasi dan menyimpulkan. Jadi ma'rifah melalui akal merupakan sesuatu yang dilatih mulai dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang khusus kepada yang global. Seterusnya

⁶ Hasyimsyah Nasution, Filsafat Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, Cet. Islam), h. 111.

dilanjutkan dengan perenungan yang terus menerus (bertanya dan bertanya dari perihal sebab akibat) karena sifat yang demikian, maka ma'rifah seperti ini sesuatu yang dilatih, berkembang, bertingkat dan beragam.

Ma'rifah yang ditempuh tasawuf dalam hal ini bersifat pemikiran yang tersusun dari premis-premis yang menghasilkan kesimpulan, karena menurut mereka mengenal Tuhan dan maujud-maujud lainnya adalah melalui jiwa ketika sudah terlepas dari hambatan-hambatan kebendaan dan menghadapkan pikiran kepada yang tertuju.⁷

Ulasan di atas dapat memberikan persepsi bahwa Ibnu Tufail mempunyai pemikiran filsafat yang berwawasan luas, dengan menggunakan akal manusia akan sampai kepada suatu pengetahuan tentang alam Rabbani. Akal mempunyai kedudukan, akal bebas dalam melihat setiap objek seperti Tuhan, manusia dan alam. Kebebasan tersebut memberi kesempatan kepada manusia menumbuhkan gagasan intelektualnya untuk mencapai kebenaran, karenanya akal bebas untuk mengetahui dan melihat berbagai fenomena alam.

Beliau berpendapat bahwa jalan yang ditempuh oleh akal ialah filsafat dan jalan yang ditempuh oleh agama ialah wahyu. Di roman filsafatnya yang menarik Ibnu Tufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada

⁷ Ibid, h. 114.

Allah SWT. Merupakan bagian dari fitrah manusia yang tidak dapat disangkal bahwa akal yang sehat dengan memperhatikan dan merenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada adanya Tuhan.

Karya besar ini merupakan upaya Ibnu Tufail untuk memadukan antara filsafat al-Jami'atul Wasliyah Al-Gazali (1058-1111 M) dan Ibnu Bajjah (1082-1138 M) tentang penyesuaian kebenaran syari'ah (agama) dengan kebenaran filsafat secara rasio, menjelaskan bahwa antara filsafat dengan agama mempunyai satu sumber yang mana di antara keduanya mempunyai satu tujuan yaitu mencari kebenaran dan kebaikan untuk manusia itu sendiri.⁸ Dengan kata lain ia mencoba mendapatkan satu pemahaman baru bagi manusia bahwa kebenaran itu satu, akan tetapi jalan menuju kebenaran itu yang berbeda-beda yakni dapat melalui pengajaran agama, pengalaman panca indra berdasarkan alam sekitarnya dan dengan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana pandangan para filosof sebelumnya, Aristoteles⁹ yang mengawali metafisikanya dengan pernyataan, "setiap manusia yang memiliki perkembangan pemikiran kodratnya ingin "*tahu*". Ia begitu yakin mengenai hal itu sehingga dorongan ini tidak hanya disadari tetapi

⁸ Majid Fakhri, Sejarah Filsafat Islam (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 359.

⁹ Aristoteles hidup sekitar tahun 384-322 BC, lahir di Stageira semenanjung Kalkideke di Thera (Balkan) dan meninggal di Euboea. Anak dari seorang dokter istana pada kerajaan Macedonia Amintas II. Lihat Alisyahbana, Pembimbing ke Filsafat Metafisika, (Jakarta: Dian Rakyat, Cet. Ke IV, 1977), h. 120.

benar-benar diwujudkan. Menurut Sokrates¹⁰ "tidak seorang manusia pun yang mempunyai pengetahuan".¹¹

Hal ini diinterpretasikannya sebagai berikut: tidak ada manusia yang memiliki pengetahuan selama ia tidak berpikir ingin mengetahui. Pernyataan ini menegaskan mengenai ketidaktahuan umum sebagai kenyataan kodrat manusia. Dan menurut Plato rasa intelektual ingin tahu itu dapat dimulai dengan rasa kagum. Dalam hal ini orang telah mulai berfilsafat.¹²

Berpikir (memikirkan) ialah penggunaan akal untuk menyelesaikan masalah. Dalam berpikir digunakan hukum akal sebagai alas bertumpunya keputusan akal untuk menyelesaikan masalah. Disini terlihat bahwa berpikir adalah mencari kebenaran.

Mencari kebenaran dengan artian bahwa kebenaran itu belum terungkap/ terhubung. Jadi ada jarak pisah antara manusia dengan kebenaran. Di dalam prosesnya kebenaran baru mungkin didapati setelah melewati ketepatan. Apa yang dianggap tepat belum tentu benar, sedangkan apa yang benar sudah pasti tepat. Ada pun yang diperoleh manusia lewat bantuan akal dan hukum akal adalah

¹⁰Sokrates hidup sekitar tahun 470-399 BC, lahir di Atena, anak dari Sofharanius seorang pembuat patung dan ibunya bidan. Sokrates wafat tahun 399 BC pada usia 70 tahun. Lihat Dr. K. Betterens, Sejarah Filsafat Yunani, (Yogyakarta: Yayasan Kanisus, cet I, 1979), h. 311.

¹¹Handoko Hadi, Epistemologi Filsafat Islam (Yogyakarta: Kanisius, 1997), cet IV, h. 13-14.

¹²Ibid, h. 114.

"menghindarkan manusia dari kekeliruan". Akal dan hukum akal pada dasarnya melihat "kesadaran" pada apa yang tampak atau lahir bukan pada isinya sebab hukum akal melempangkan jalan pikiran manusia.¹³

Dalam dunia filsafat, jembatan penghubung ke arah kebenaran juga menggunakan teori pengetahuan, yang mana teori pengetahuan tersebut membicarakan benarnya pemikiran. Teori ini meliputi pembahasan dasar pengetahuan, batas pengetahuan serta objek pengetahuan. Dengan menyinggung ketiga segi pengetahuan ini diharapkan terungkapnya kebenaran yang dicari.

Pembahasan mengenai logika berhubungan kepada subjek akal dan hukumnya, sedangkan teori pengetahuan tidak hanya menjurus kepada subjek yang diamati tetapi secara bersama-sama menyentuh objeknya yang diamati. Dalam membahas dasar pengetahuan, dipertanyakan apakah yang menjadi penyebab tahunya manusia? rasio atautkah empirik, yang mana keduanya merupakan jalan menuju kebenaran.¹⁴

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya atau hasil usaha manusia untuk memahami objek tertentu.

¹³ Mudlor Ahmad, *op.cit*, h. 2.

¹⁴ Abdul Qadir Jailani, *Filsafat Islam* (Surabay: Bina Ilmu, 1993) cet. Islam, h. 17.

Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik. Pemahaman ini dilakukan dengan cara mempersepsi baik lewat indra maupun lewat akal. Adapun pembahasan tentang ilmu merupakan proses untuk memperoleh suatu pengetahuan sekaligus pemahaman yang lebih lengkap dan cermat tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang, dengan kata lain ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan.¹⁵

Pengetahuan dalam pandangan Ibnu Tufail pada dasarnya dapat diperoleh dengan mempergunakan organ tubuh manusia yaitu melalui indra dan akal. Indra dengan segala keagungannya memiliki kemampuan untuk mencari dan menemukan kebenaran apabila sudah dihadapkan dengan masalah yang bersifat fisik (nyata.) sedangkan akal merupakan alat bantu untuk memproses masalah tersebut dan disadari bahwa antara akal dan indra tidak terdapat pertentangan. Akal memiliki keistimewaan mengetahui hakikat keindahan dan hakikat kebaikan.

Sisi lain yang menarik dari pemikiran Ibnu Tufail bahwa agama dan akal mempunyai tujuan yang sama yakni mencari kebenaran. Dalam hal ini Ibnu Tufail memperlihatkan hubungan positif antara agama dengan akal dalam mencapai kebenaran.

Dari literatur-literatur yang ada tampaknya kajian

¹⁵ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3-4.

tentang pemikiran Ibnu Tufail belum banyak dilakukan terutama di Indonesia sebab karya Ibnu Tufail sendiri sangat sedikit untuk generasi berikutnya. Salah satu karyanya yang termasyhur hingga saat ini hanya Hayy Ibn Yaqzan yang merupakan inti sari pemikiran-pemikiran Ibnu Tufail tentang filsafat. Buku ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa:

- Bahasa arab dengan judul Ibnu Tufail, Risalatul Hayy IbnuYaqzan, pen. Beirut, Daar al-Afaaq al-Jadidah, tt.
- Edisi Inggris, Simon Ockley, The History of Hayy Ibn Yaqzan by Abu Bakr Ibn Tufail, Dart Publishers Limited, London, 1986.
- Edisi Indonesia, Ahmadie Thaha, "Hayy Ibn Yaqzan" (anak alam mencari Tuhan), pen. Pustaka Firdaus, cet. 1, 1997.

Tokoh yang pernah melakukan penelitian terhadap cerita Hayy Ibn Yaqzan adalah Sami S Hawi, *Islamic Naturalism and Mysticism, A Philosophi Study of Ibnu Tufail's Hayy Ibn Yaqzan* (Leiden: E.J Brill, 1974). Sami S. Hawi menyoroti pada bidang pengenalan metodologi cerita. Ia menceritakan kisah Hayy Ibn Yaqzan yang ditulis Ibnu Tufail kepada masyarakat umum menjadi suatu cerita yang mudah dipahami dengan gaya bahasa roman filsafat. Selanjutnya Sami menyoroti tentang masalah naturalisme, kelahiran dan perkembangan hidup Hayy Ibn Yaqzan, transmisi ke mistisisme, panteisme dan konsep fana pada diri

Tuhan, kemudian dalam hal perpaduan antara mistisisme dengan agama. Hal inilah yang secara umum dibahas oleh Sami S. Hawi dalam bukunya *Islamic Naturalism and Mysticism*.

Kisah Hayy Ibn Yaqzan ini sebelumnya juga telah dikemukakan dalam karya al-Arabi al-Kaufi (w. 848 M). Seorang ahli bahasa yang menceritakan kebenaran adalah lawan kejahatan dan tema itu pun dijumpai dalam karya Hayy Ibn Yaqzan. Selanjutnya dalam karya Ibnu Sina (w. 1037 M) diceritakan kisah yang sama yang isinya menceritakan tentang seorang tua yang mengembara dari Baitul Maqdis untuk menyaksikan keajaiban kodrat Allah SWT di bumi. Inti isinya bertemakan zuhud dan sufi beserta kritik-kritik dari masyarakat (lihat Ibnu Tufail, Hayy Ibn Yaqzan, Pustaka Firdaus, hlm. 115-117).

T.J.De Boer mengomentari kisah ini kembali yang ditulis dalam buku Samai S. Hawi, *Islamic Naturalism and Myistisism* yang menyoroti masalah penyesuaian penamaan. Secara ringkas disebutkannya tokoh Absal dalam karya Ibnu Sina berubah menjadi Asal di dalam karya Ibnu Tufail. Absal berasal dari kata "*absala*" (syaja'ah) yang berarti berani dan ini sesuai dengan arti yang dimaksud Ibnu Sina, tokoh Absal dalam kisah ini adalah seorang pemberani, sedangkan asala berasal dari kata "*asala*" yang berarti mempertajam, dan ini sesuai dengan yang dimaksud Ibnu Tufail karena Asal dalam

kisahnyanya adalah tokoh yang berpikiran tajam dan senantiasa berusaha untuk memperoleh, kebenaran melalui penafsiran rasional atau wahyu (lihat Sami S. Hayti, *Islamic Naturalism and Mysticism*, lihat juga Kamus al-Munawir, h.85).

Kajian Gsuther, Hayy Ibn Yaqzan (Beirut, 1936) juga menyoroti hal metodologi penulisan yang digunakan Ibnu Tufail kemudian ia membanding secara seksama dengan tulisan-tulisan Ibnu Sina dan al-Gazali dalam hal musyahadah (pesaksian) yang selanjutnya menyusun pernyataan bahwa Ibnu Tufail dalam mengkaji kisah metaforik Hayy Ibn Yaqzan memiliki metode filosofis yang mudah dipahami.

Sepanjang penulis ketahui terhadap beberapa penelitian yang pernah dilakukan, kajian tentang "kemampuan akal dalam menemukan kebenaran" analisis terhadap Hayy ibn Yaqzan karya Ibn Tufail hingga saat ini belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh pemikiran Ibnu Tufail dalam penggunaan akal, sebatas tingkat bagaimanakah akal mampu mencapai pengetahuan yang tertinggi tanpa bimbingan wahyu, dan setelah mempelajari/ mendalami agama dengan jalan mendapat bimbingan dari seorang yang berlatarbelakang pengetahuan berdasarkan wahyu, samakah kebenaran yang mereka capai?

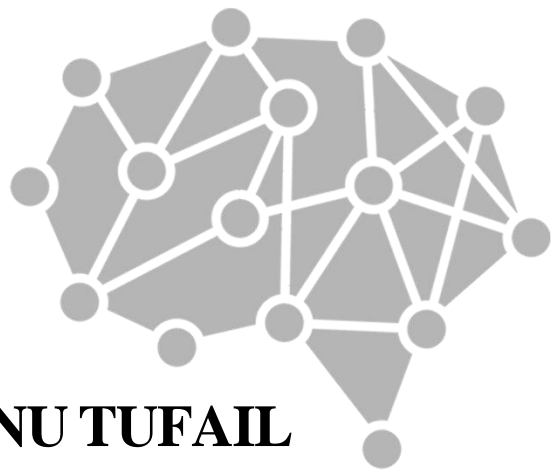
Bertolak dari uraian di atas penulis menetapkan bahwa masalah pokok yang akan dijawab dalam buku ini adalah: Bagaimanakah akal mampu menemukan kebenaran melalui kisah metaforik Hayy ibn Yaqzan. Secara khusus lagi bagaimanakah pandangan Ibnu Tufail membahas aspek kebenaran secara akal dan wahyu, dalam rangka membimbing manusia kepada kebenaran, sebagaimana yang ditempuh oleh Hayy Ibn Yaqzan dan Absal dalam kisah metaforik Hayy Ibn Yaqzan.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Buku

1. Untuk mengetahui alam pikiran Ibnu Tufail tentang bagaimana perkembangan dan tingkat daya akal manusia.
2. Ingin mengetahui bagaimana konsepsi kebenaran dan kriteria apa saja yang digunakan Ibnu Tufail dalam menemukan kebenaran lewat akal semata terutama dalam kaitannya dengan keberadaan alam sekitarnya.
3. Buku ini dimaksudkan untuk menjawab bagaimana keterkaitan kebenaran secara akal dan secara agama sekaligus menerangkan konsepsi Ibnu Tufail mengenai epistemologi pengetahuan, keberadaan jiwa, keberadaan Tuhan, manusia dan nabi dalam memperoleh kebenaran.

Hadirnya buku ini juga diharapkan dapat memperkaya bahan rujukan tentang pemikiran Islam khususnya dalam bidang filsafat serta sekaligus memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akal mampu menemukan kebenaran sekalipun tanpa bimbingan wahyu karena akal dan agama sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menemukan kebenaran sekalipun caranya berbeda-beda. Kebenaran yang diperoleh melalui akal harus melalui proses yang relatif panjang dibandingkan dengan kebenaran yang diperoleh melalui agama. Sebab kebenaran agama berlandaskan kepada wahyu Allah dan dapat ditemukan dalam waktu singkat karena ditunjukkan langsung oleh Allah SWT melalui kitab-Nya.



BAB II

MENGENAL IBNU TUFAIL

A. Biografi dan Karyanya

Ibnu Tufail nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Tufail Andalusia at Qurtubi.¹⁶ Ia lahir pada tahun 506 H, bersamaan dengan tahun 1110 M,¹⁷ yaitu di Wadi Guadix provinsi Granada. Andalusia (Spanyol),¹⁸ salah satu wilayah di belahan Eropa. Ibnu Tufail berasal dari suku Quraisy, salah satu suku Arab yang terkemuka.¹⁹

Pada masa kelahiran Abu Bakar Muhammad Ibn Abdul at Malik Ibn Muhammad Ibnu Tufail Al-Andalusia al Qurtubi, kondisi negara Spanyol makmur (baik dalam situasi maupun kondisi) yang di tandai dengan pemimpin negara atau kerajaan pada masa itu dalam keadaan baik dan bijaksana, dengan pengertian pimpinan negara atau raja dapat

¹⁶ Abu Ahmadi, dkk, Filsafat Islam, (Semarang: Toha Putra, 1 april 1988), h. 254.

¹⁷ Purwantana, dkk, Seluk Beluk Filsafat Islam, (Bandung: CV Rosda, cet I, 1988), h. 192.

¹⁸ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, cet III, 1982), h. 1235.

¹⁹ M.M. Syarif, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, Cet I, 1985), h. 173

mengendalikan permasalahan-permasalahan rakyat yang timbul pada masa itu, hal ini berlangsung pada masa kekuasaan Abu Yakub al-Mansur, khalifah ke II dari Daulat Muwahhidin (tahun 558 s/d tahun 580 H.)

Daulat Muwahhidin (tahun 558 s/d 580 H) adalah salah satu dinasti yang merebut Maroko pada tahun 542 H/ 1147 M. Dalam sejarahnya, daulat Muwahhidin punya hubungan persahabatan yang erat dengan salah seorang yang bernama Ibn Tumart, salah seorang ahli politik, pemimpin keagamaan dan negarawan bahkan menamakan dirinya sebagai Mahdi.

Ibn Tumart meninggal pada tahun 524 H, sehingga masa perebutan Maroko (524) dengan masa meninggalnya Ibn Tumart (tahun 524) tidak begitu jauh dan masih punya hubungan, oleh karena itu ketika Maroko dapat direbut sekaligus terbentuknya kerajaan dinamakan Muwahhidin, yaitu dari kata "Mahdi", sebab penguasa pertama dinasti Muwahhidin berketurunan Mahdi. Abd Al Mukmin merupakan murid dari Ibn Tumart penerima waris gerakan Puritanismenya.²⁰ Selanjutnya sampai kepada khalifah ke II Abu Ya'kub Yusuf al-Mansur.

Pada masa pemerintahan Abu Ya'kub al-Mansur, Ibnu Tufail mendapat kedudukan yang loyal. Yang mana selain menjabat sebagai Qadhi di pengadilan ia juga menjadi

²⁰ Ibid, h. 175.

dokter tinggi. Sekaligus sebagai nazir khalifah. Profesi kedokteran dan keuletannya bekerja menyebabkan ia dipercaya menjadi sekretaris gubernur Granada. Kemudian sekretaris gubernur Ceuta dan akhirnya menjadi dokter pribadi Abu Yusuf al-Mansur.

Selanjutnya, antara Ibnu Tufail dengan khalifah seide dalam menjalankan roda pemerintahan. Ia diberi kebebasan berfilsafat dalam negara. Hal inilah yang mengantarkan Ibnu Tufail dikenal orang sebagai seorang tokoh yang mengembangkan filsafat, untuk itu pemerintahan pun mempunyai tokoh terkemuka dalam bidang pemikiran phillosofis.

Dalam bidang filsafat, Ibnu Tufail dengan gigih menyasikan sains Yunani dengan hikmah Timur atau antara filsafat dengan Agama. Wujud konkret perpaduan ini tergambar dalam karyanya Hayy Ibn Yaqzan sebagai tamsil yang dimunculkannya dalam roman filsafat.

Pada waktu khalifah memintanya melanjutkan pekerjaan Ibn Bajjah untuk mengomentari karya Aristoteles ia menepik dan mengusulkan ilmuan muda, yakni Ibnu Rusyd (464 M)²¹. Sikap Ibnu Tufail ini menunjukkan kematangan ilmunya sehingga ia merasa perlu mengutamakan Ibn Rusyd pada jabatan terhormat dan sebagai pelanjut sesuai dengan ilmu yang progres.

²¹ Bakhtiar Husain Siddiqi, "Ibnu Tufail" dalam Syarif (ed) A History of Muslim Philosophy vol I (Wiesbaden: otto. Harrssowitz. 1963), h. 526-527.

Ibnu Tufail sangat dikasihi oleh khalifah, begitu juga putranya (Abu Yusuf) tetap terpelihara hubungan persaudaraan di antara sesamanya. Hingga ketika Ibnu Tufail meninggal dunia, Abu Yusuf menghadiri pemakamannya di Maroko²² (581 H/1 185M) bersama masyarakat Islam lainnya.

Akan tetapi dalam kisah perjalanan Ibnu Tufail ada yang penting menjadi catatan dalam kaitannya dengan pembahasan buku ini, yaitu bahwa Ibnu Tufail hidup pada masa pemerintahan daulat Muwahhidin, Muwahhidin salah seorang pengagum skolastik Al-Gazali²³ bahkan Muwahhidin menyuruh orang-orang untuk mempelajari ilmu fikih. Ibnu Tufail sebagai seorang yang mengkritik para filosof, maka Al-Gazali, al-Farabi, Ibnu Sina tidak luput dari kritikan dan pujian. Terutama pada masalah akal khususnya dalam menemukan kebenaran dan kebahagiaan. Filasafat Ibnu Tufail dalam hal mengaktualkan potensi akal pada kisah metaforik Hayy Ibnu Yaqzan bertujuan: memperoleh kebahagiaan dengan jalan dapat berhubungan dengan akal faal melalui akal (pemikiran). persoalan tersebut merupakan perkara yang paling pelik pada masanya. Ada dua jalan untuk memperoleh kebahagiaan tersebut.

²² Abu Ahmadi, loc. Cit

²³ Poerwanta dkk, Ibid, h. 196.

- a. Jalan *tasawuf* batin yang dibela oleh al-Gazali, tetapi tidak memuaskan Ibnu Tufail.
- b. Jalan pemikiran dan perenungan yang ditempuh oleh al-Parabi beserta murid-muridnya, dan yang hendak diperjelas oleh Ibnu Tufail.

Dalam hubungan ini Munk mengatakan sebagai berikut: "Ibnu Tufail berusaha menurut caranya sendiri dalam memecahkan persoalan yang menyibukkan filsuf-filsuf Islam, yaitu persoalan "hubungan" atau, dengan kata lain, hubungan manusia dengan akal faal dan dengan Allah. Cara Al-gazali yang didasarkan atas rasa sufi tidak menariknya, dan ia lebih mengutamakan cara Ibnu Bajjah. Ia mengikuti cara ini dan ikut serta menjelaskan perkembangan pekerjaan pikiran pada si "penyendiri" (al-mutawahhid) yang dapat terbebas dari kesibukan-kesibukan masyarakat dan pengaruhnya. Selain itu, ia menjadikan "penyendiri" itu, yang jauh sama sekali dari pengaruh masyarakat, terbuka pikirannya dan dirinya terhadap semua wujud, dan dengan usahanya sendiri serta dorongan akal faal ia dapat memahami rahasia-rahasia alam dan persoalan metafisika yang paling tinggi. Mulanya Ibnu Tufail dikatakan orang berada di suatu tingkat yang ajaib dalam ilmunya, yakni berada dalam tingkat mistik yang penuh kegembiraan. Beberapa orang menganggapnya sebagai seorang panteis, orang yang menganggap tidak ada beda lagi antara dirinya dengan

Tuhan. Anggapan ini ternyata salah. Dia sebenarnya hanya seperti juga al-Ghazali, merasa telah mencapai tingkat makrifat yang tinggi seperti katanya: *Fa kana ma kana mimma lastu adzkuruhu. Fa-dhonnu khairan wa la tas'al 'anil khabari.* (Terjadilah sesuatu yang tidak akan kusebutkan. Akan tetapi, sangkalah dia sebagai suatu kebaikan juga, dan jangan tanya tentang beritanya).

Banyak sahabat Ibnu Tufail yang menanyakan bagaimana penglihatan orang yang telah mencapai tingkatan itu. Akan tetapi, dalam bukunya ternyata Ibnu Tufail tidak menerangkan tentang itu. Diduga ia, juga seperti filsuf-filsuf lain sebelumnya, tidak dapat menceritakannya karena miskinnya perbendaharaan kata manusia untuk itu.

Mengenai filsafat Aristoteles, al-Farabi, dan Ibnu Sina, Ibnu Tufail mengatakan bahwa dalam buku-buku mereka itu juga belum kita dapatkan gambaran filsafat yang memuaskan tentang hakikat kebenaran itu.

Suatu tulisan Al-Farabi yang berjudul Al-Millatul fadlillah dipuji oleh Ibnu Tufail. Oleh Al-Farabi dikatakan dalam buku itu bahwa jiwa manusia yang jahat akan tetap berada dalam penderitaan yang tak habis-habisnya sehingga akan menyebabkannya putus asa dalam mencapai kebahagiaan.

Mengenai Ibnu Sina dikatakan olehnya bahwa dalam bukunya, *Asy-Syifa*. Ibnu Sina kelihatan sekadar mengikuti

aliran Aristoteles. Di samping itu Ibnu Sina dipujinya berhubung dengan karangannya yang berjudul *Al-Falsafatul Masyriqiyah*, yang mengandung pendapat tentang kebenaran yang dianggap penting oleh Ibnu Tufail.

Akhirnya mengenai Al-ghazali dikatakan oleh Ibnu Tufail bahwa di dalam buku-buku al-Ghazali dia melihat adanya pertentangan pendapat satu sama lain. Misalnya dikatakan oleh Al-Ghazali di dalam *Tahafutul Falasifah* bahwa ahli-ahli filsafat itu kafir karena mereka tidak mempercayai akan dikumpulkannya lagi jasad manusia pada hari kiamat.

B. Karya-Karyanya

Pada dasarnya Ibnu Tufail lebih menggemari merenung dari pada kecenderungan untuk menulis, karena itu tidak heran kalau hasil karyanya sangat sedikit untuk generasi berikutnya. Namun beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis sejumlah buku dalam beberapa bidang: filsafat, fisika, kejiwaan, dan kedokteran. Tetapi karangan tersebut hanya satu yang sampai kepada kita yaitu salah satu karya yang menceritakan kisah metaforik Hayy Ibnu Yaqzan yang mana kisah ini merupakan inti sari pemikiran-pemikiran Ibnu Tufail dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.

Menurut Montgomery Watt, buku inilah yang mungkin merupakan karya filsafat dalam bahasa Arab yang paling menarik. Karya ini merupakan salah satu manuskrip di perpustakaan Escurrel yang berjudul *Asrar al-hikmah al-Mansuriyah* (rahasia-rahasia filsafat Timur) hanyalah sebagai ringkasan dari buku Hayy tersebut. Nama lengkap dari buku tersebut adalah *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Mansuruyah*. Ada pun buku karangan yang lainnya diperkirakan hilang saat terjadi kekacauan dan peperangan di Magribi.²⁴

Tetapi menurut Ibn Kattab ada dua buku tentang kedokteran yang dapat dikatakan merupakan karya Ibnu Tufail, setidaknya di tulis oleh dua orang, berjudul: *Kitab al-Hai'ah* dan karya Ibnu Rusyd berjudul *Fi al-Buqa' al-Maskunah Wa al-Ghair al-Masykunah*.²⁵

Hikayat "*Hayy Ibnu Yaqzan*" ditulis oleh Ibnu Tufail atas permintaan salah seorang kawannya untuk mengintisarikan Filsafat Timur, seperti yang diungkapkannya pada bagian awal dari karyanya itu. "Wahai saudara yang mulia engkau minta agar sedapat mungkin aku mengungkap rahasia filsafat timur yang sudah disebutkan oleh Ibnu Sina. Ketahuilah bahwa orang yang menginginkan kebenaran yang tidak berisi kesamaran lagi, maka ia harus mencari filsafat itu

²⁴ Siddiqy, *Ibid*, h. 527.

²⁵ Ibnu Tufail, *Hayy Bin Yaqzan*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 1

dan berusaha memilikinya.²⁶

Untuk mengetahui urutan/tahapan pengetahuan yang ditempuh oleh akal dalam meraih kebenaran, sekaligus membuktikan tidak adanya perlawanan antara filsafat dan ilmu pengetahuan dengan agama. Maka ada baiknya penulis ceritakan secara singkat kisah "*Hayy Bin Yaqzan*" yang ditulis oleh Ibnu Tufail.

Pada sebuah pulau terpencil di tengah samudera khatulistiwa dan terpisah dari keramaian manusia, hiduplah seorang anak manusia yang tidak mempunyai ayah dan ibu. Anak itu diperkirakan berasal dari kepulauan lain yang dikuasai oleh seorang raja tirani. Raja itu mempunyai seorang anak gadis yang akan dikawinkan dengan lelaki pilihan sang raja, ternyata tidak disukai putrinya. Sementara sang raja mempunyai teman dekat bernama Yaqzan, secara diam-diam rupanya antara Yaqzan dan putri raja sudah terjalin hubungan cinta, lalu mereka menikah secara sembunyi.

Hasil dari perkawinan mereka, lahirlah seorang anak laki-laki bernama Hayy. Karena takut ketahuan oleh khalayak ramai terutama oleh sang raja, maka mereka berdua sepakat untuk menyerahkan putranya kepada Tuhan, yaitu dengan menghanyutkan si buah hati ke laut setelah disusui

²⁶ Mengenai kelahiran Hayy Bin Yaqzan ini, ada yang mengatakan ia lahir disebabkan perpaduan zat khusus yaitu tanah yang terolah selama bertahun-tahun, sehingga unsurnya yang panas dan dingin, lembab dan kering bercampur secara seimbang, dengan benda lembut berudara seimbang dan cocok. Ia adalah "ruh" yang berasal dari perintah Allah Yang Maha Perkasa. Untuk lebih jelasnya, lihat Ibnu Tufail, *ibid*, h. 18.

dan dimasukkan ke dalam peti. Tersebutlah anak yang menghuni pulau terpencil itu bernama *Hayy Ibn Yaqzan*.²⁷

Ketika Hayy Ibn Yaqzan terdampar di pulau terpencil itu, sebagaimana layaknya seorang bayi, ia menangis dengan histeris karena kehausan dan kelaparan. Pada saat yang bersamaan ada seekor induk rusa yang kehilangan anaknya, maka dengan serta merta si rusa mendekati bayi itu dan langsung membawanya ke tempat yang aman, lalu disusunya. Induk rusa itu memperlakukan hayy seperti anak kandungnya, yaitu dengan mendidik dan memberikan makanan secukupnya. Sehingga pertumbuhan organ tubuh Hayy berkembang sebagaimana manusia pada umumnya.

Ketika umurnya sudah mencapai tujuh tahun, ia mempunyai hasrat yang kuat untuk mengetahui dan menyelidiki tentang sesuatu yang tidak dapat di mengerti olehnya. Ia menyadari bahwa hewan-hewan mempunyai pakaian alami dan alat pertahanan bagi dirinya, sedang ia sendiri telanjang dan tidak berbusana. Oleh karena itu ia menutup dirinya pertama-tama dengan sehelai daun, lama kelamaan daun itu menjadi layu dan tidak bertahan lama, lalu ia mengambil lebih banyak lagi daun-daunan dan lekatkan ke tubuhnya, juga tidak bertahan lama. Kemudian diambilnya

²⁷ Kisah Hayy Ibn Yaqzan ini, sebelumnya juga ditemukan dalam karya Al-Arabi Al-Kaufi (w. 848 M) seorang ahli bahasa, yang menceritakan kebaikan lawan kejahatan dan thema itupun dijumpai dalam karya "Hayy Ibn Yaqzan". Dan selanjutnya Ibn Sina (w. 1037 M) yang isinya menceritakan tentang seorang keajaiban kodrat Allah SWT di bumi. Inti isinya berthemakan zuhud dan sufi beserta kritik-kritik dari masyarakat. Lihat Tufail, *Ibid*, h. 115-117.

sepotong kayu menjadi tongkat sebagai alat pertahanan diri dan berburu.

Rusa yang menyusui dan mendidiknya semakin lama semakin kurus dan lemah, Kemudian mati. Pikiran manusia yang serba hendak tahu ini, ingin mengetahui sebab terjadinya perubahan besar pada rusa. Pertama ia lakukan penyelidikan terhadap panca indra rusa, seperti mata yang tidak melihat lagi, telinga yang tidak mendengar lagi, hidung yang tidak mencium lagi. Kemudian pikirannya terus bekerja mencari penyebab itu, lalu ia membedah dada rusa tadi. Di dalam dada rusa itu ditemukan segumpal daging merah (hati), lalu hati itu pun dibelahnya dan ditemukan dua bagian, satu ruang padat sebelah kanan dan ruang kosong di sebelah kiri.

Sampailah ia kepada kesimpulan bahwa diruang kosong itu pada mulanya bersarang sesuatu "ruh", dan kini telah pergi, hal inilah yang membuat jasad tidak bergerak lagi. Kini ia sadar bahwa jasad itu bukanlah ibu yang dirindukannya, tapi yang pergi itulah (ruh) yang dirindukannya. Lama kelamaan jasad rusa tadi membusuk, datanglah beberapa ekor burung gagak saling merebutkan daging dan berkelahi sampai salah satu dari rusa itu mati. Tapi Hayy melihat burung gagak itu menggali lubang dan menguburkan kawannya yang telah mati. Dengan pengalaman itu Hayy pun menguburkan jasad rusa (ibu asuhnya) sebagaimana yang dilakukan oleh burung gagak

terdahulu.

Di kemudian hari terjadi kebakaran pada setumpukan kayu, Hayy mulai berpikir untuk mendekati dan mendapatkan api itu. Pertama ia ambil api dengan tangannya sendiri, ternyata tangan terbakar karena panas api. Lalu ia ambil sepotong kayu yang bisa dibakar ujungnya, dengan kayu itu ia mendapatkan api tersebut, dan ia buat api unggun untuk menghangatkan badannya. Dari panasnya api itu ia berpikir bahwa dalam tubuh hewan itu ada panas yang menggerakkan tubuhnya, sehingga kemudian ia melakukan penelitian terhadap tubuh hewan, dibedahnya tubuh hewan itu dan dirasakannya ada hawa panas di ruang hati sebelah kini dan apabila itu mendingin maka tubuh menjadi tidak berfungsi, itulah "ruh". Penelitian ini dilakukannya selama tiga minggu, berarti ketika itu umur Hayy Ibnu Yaqzan mencapai dua puluh satu tahun.²⁸

Setelah ia mempelajari hewan, tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan logam yang terdapat di pulau kediaman, ia mempelajari suara yang bermacam-macam dan menirunya pula. Kemudian ia memperhatikan gejala-gejala angkasa langit, sehingga ia tertarik dengan keanekaragaman yang terdapat pada alam, maka ia berusaha untuk menemukan keseragaman pada kesemuanya itu. Dari sini ia mengatakan bahwa di alam ini senantiasa terjadi perubahan, ada yang

²⁸ Baca Ibnu Tufail, *Ibid*, h. 32-34.

diciptakan dan ada yang musnah. Setiap sesuatu yang baru (*hadis*) tentu harus mempunyai pencipta (*muhdis*), tergambarlah di benaknya mengenai adanya pelaku (*fail*), yaitu pelaku yang berkehendak (*fail mukhtar*). Semua benda itu berbeda pada bentuk (*surah*), ada yang lebar, panjang, tinggi, rendah, berat dan ringan, segala yang tunggal dari segalanya yaitu "ruh", hanya perbuatan yang timbul melalui alat hewani dan nabati saja yang berbeda.

Akhirnya ia memastikan dibalik keanekaragaman itu tentu ada keseragaman (kesatuan) dan kekuatan yang tersembunyi dan yang ganjil, suci dan tidak terlihat. Ia menyebutnya "sebab pertama" atau pencipta dunia. Kemudian ia merenungkan dirinya sendiri dan alat yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan. Selanjutnya arah penyelidikan terhadap dirinya itu, ia menemukan unsur-unsur pertama atau substansi pertama, susunannya, benda, form, jiwa dan keabadian. Penyelidikan itu berakhir pada usia dua puluh delapan tahun.²⁹

Kini Hayy mengamati semua bintang, bagaimana Dia memberikan ciptaan-Nya kepada setiap sesuatu, kemudian memberikan petunjuk kepada manusia agar mempergunakannya. Jika Dia tidak memberikan petunjuk kepada binatang itu agar mempergunakan anggota badan yang diciptakan supaya dimanfaatkan menurut fungsinya

²⁹ Ibid, h. 50-52.

masing-masing, tentu binatang itu tidak akan bisa memanfaatkannya, dan anggota tubuh itu pun bakal sia-sia. Dengan itu hayy bin Yaqzan mengetahui, pelaku itu Maha mulia dan maha Pengasih.

Hayy memang melihat, benda yang ada senantiasa mempunyai keindahan, daya tarik atau kesempurnaan, kekuatan atau kesatuan dan keutamaan sebagaimana bentuknya, namun Hayy berpikir dan mengetahui bahwa semua kelebihan itu berasal dari *emanasi (faldh)* Sang Pencipta Yang Berkehendak. Maka Hayy mengetahui kelebihan yang ada pada esensi-Nya jauh lebih besar, lebih sempurna, lebih indah, lebih berdaya tarik, lebih cantik dan lebih kekal dari semua itu. Tak ada hubungan (nisbat) antara kelebihan mereka dengan kelebihan-Nya.

Hayy pun menelusuri dan meneliti semua sifat ketidaksempurnaan itu. Ia melihat Dia bebas dari semua itu. Bagaimana Dia tidak bebas dari sifat ketidaksempurnaan padahal "ketidaksempurnaan" tidak lain berarti ketiadaan yang *murni (alam mahd)* atau yang merupakan suatu yang bergantung pada ketiadaan itu? Akhirnya ia berkesimpulan bahwa Dialah yang mampu, dan yang berpengetahuan. Dia adalah Dia (Huwa Huwa), tiap sesuatu hancur kecuali wajah-Nya.

Penelitian seperti itu dilakukannya sampai mencapai umur tiga puluh lima tahun. Masalah pelaku itu telah

berkesan mantap dan meyakinkan di hatinya. Hanya hakikat pelaku itu yang menyibukkan pikirannya. Singkatnya ia pun terus mengadakan penelitian terhadap segala yang ada di alam semesta ini (*maujudat*), dan ketersusunan (*murakabat*) yang tujuannya untuk ma'rifat kepada Maujud Wajib ada itu, untuk itu ia terus melakukan *mujahadat* di gua, menundukkan kepala, memejamkan mata, melepaskan semua objek indra dan kekuatan jasmani. Ia menyatukan damba dan memusatkan pikiran pada Maujud *Wajib* Ada sendirian tanpa sekutu. Ia membiarkan dirinya begitu cukup lama. Hayy mulai bosan dengan beban kehidupan dunia. Kerinduannya kepada kehidupan puncak (*hayat qusiwa*) semakin besar ia tetap dalam keadaan itu hingga mencapai tujuh minggu dari awal mula, ketika itu ia berumur lima puluh tahun.

Sementara itu, di pulau lain yang tidak jauh dari pulau yang didiami hayy terdapat masyarakat yang telah menerima seruan nabi. Di antara pemukanya bernama asal-versi lain menyebut Absal atau Isal dan Salaman. Kendatipun keduanya sepakat menjalankan syariat nabi, tetapi pendekatannya berbeda Asal lebih tertarik kepada aspek batin syari'at dan cenderung menakwilkan secara filosofis, sedangkan Salaman memahami syariat secara zahir dan didukung oleh masyarakat banyak di pulau itu³⁰. Keduanya juga berbeda dalam menghadapi kehidupan masyarakat tersebut. Asal

³⁰ Nasution, Akal dan Wahyu.

memilih 'Uziah, sedangkan Salaman bersikap ramah terhadap masyarakat (*mu'asyarah*) perbedaan ini menyebabkan keduanya berpisah.

Asal pergi ke pulau lain yang dianggapnya sunyi dari penghuni sedangkan tanahnya subur, di pulau yang ditujunya itulah ternyata Hayy tinggal. Setelah keduanya bertemu, kemudian berkomunikasi dan Hayy diajari berbahasa oleh Asal, maka keduanya mulai bertukar pengalaman. Asal menceritakan kebenaran-kebenaran yang diperolehnya lewat wahyu. Hayy menceritakan pengalaman-pengalamannya melalui penemuan akal nya sendiri. Keduanya dapat saling menerima penjelasan-penjelasan itu dan memperkuat ajaran agama, lalu keduanya sepakat untuk pergi ke pulau yang didiami oleh Salaman untuk mengajarkan rahasia kehidupan sejati kepada penduduknya.

Kedatangan Hayy dan Asal pada mulanya mendapat sambutan penduduk. Namun ketika keduanya mulai mendakwahkan keyakinan suci mereka, penduduk menolaknya karena telah mapan dengan pemahaman zahir nash wahyu. Menyadari hal itu sebagai satu-satunya jalan selamat yang harus di taati oleh orang awam dan jika mereka mengabaikannya, maka mereka akan tersesat untuk selamanya. Hayy minta maaf, dengan berberat hati mereka segera kembali bersama. Asal ke pulau pertama. Di sana keduanya. Melanjutkan kontemplasi terhadap Tuhan dengan

cara masing-masing sampai datang kematian kepada keduanya.

Dari uraian cerita di atas dapat disimpulkan lebih rinci ada tujuh fase kehidupan yang dilalui Hayy, yaitu:

Fase pertama: Hayy di pelihara seekor kijang atau rusa, hingga ia dapat belajar dari tindak tanduk dan bahasa hewan sekelilingnya. Ia mulai menutupi tubuhnya, membuat tempat berteduh, dan mempersenjatai dirinya. Bahkan, ia mulai menyimpan bahan makanan untuk persiapan demi kelangsungan hidupnya.

Fase kedua: Kijang yang memeliharanya mati. Hayy berusaha untuk mengetahui penyebab kematian kijang dan kematian binatang-binatang lainnya. Hasil penyelidikannya menyimpulkan adanya jiwa (roh) yang merupakan daya sentral dan bersifat immateri. Jiwa tersebut berfungsi sebagai penggerak jasad binatang-binatang. Hayy menemukan hal itu setelah melakukan pembedahan terhadap mayat-mayat binatang. Pada tahap ini pula ia mengetahui fungsi setiap anggota badan dan daya yang menggerakkannya.

Fase ketiga: Hayy mulai mengetahui api, kegunaan dan sumbernya. Dari pemikirannya tentang itu, ia sampai kepada kesimpulan tentang adanya

kausalitas yang menyebabkan adanya tertib alam dan akal budi.

Fase keempat: Hayy mulai mengetahui kesatuan dan keberagaman pada jasad dan jiwa yang telah diamatinya. Pada tahap ini, ia telah sampai kepada generalisasi dan klasifikasi berdasarkan kesatuan dan keberagaman itu.

Fase kelima: Hayy melihat ke atas dan memperhatikan benda-benda langit. Dari pengamatannya itu ia mengetahui astronomi. Namun, yang lebih penting lagi, dengan melihat ketertiban dan keteraturan serta pergerakan dan perubahannya, ia memikirkan kesamaan dengan bumi atau makhluk bumi dan menyimpulkan kepastian adanya penggerak tertentu yang sama untuk semuanya.

Fase keenam: Hayy menegaskan bahwa perbedaan perjalanan antara jasad yang materi dengan jiwa yang imateri, di samping menemukan kepastian adanya penggerak yang disebut *wajib al-wujud*. Menurutny asal alam materi ini tidak mungkin materi lagi. Karena jika demikian, tentulah ada rangkaian materi yang tidak pernah berujung (*tasalsul*). Jadi, asal pertama ini haruslah immateri dan *wajibul ujud*. Jasad itu berbeda perjalanannya dengan jiwa. Jiwa yang immateri itulah yang dapat

mengetahui wajib al-wujud, dan selalu tunduk kepada-Nya, dengan begitu jiwa tersebut akan abadi. Sebaliknya, jiwa yang tidak mengenal dan tunduk kepada-Nya akan hancur. Hayy memikirkan hal seperti itu hingga memasuki fase ketujuh.

Fase ketujuh: Hayy berkesimpulan bahwa Tuhan itu pasti baik dan bijaksana, sempurna, penuh rahmat, dan menjadi tujuan setiap manusia. Karena itu, puncak kebahagiaan menurutnya hanya dapat dicapai bila seseorang selalu berhubungan dengan Tuhan tanpa henti, selalu merenungkan dan memikirkannya serta melepaskan diri dari semua yang berhubungan dengan dunia materi. Dengan perenungan yang demikian, seseorang akan sampai kepada obyek pengetahuan yang paling tinggi, yakni wajib *al-wujud* tadi, dan itulah puncak yang senantiasa didambakan manusia.³¹ Pada usia 50 tahun, ketujuh tahapan tersebut dapat dilaluinya sehingga hayy sampai ke puncak *tafrid*, yaitu kondisi jiwa yang tenang dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, tepatnya ia telah fana bi al-Allah

³¹ Faruq Sa'ad, (ed) Hayy Ibn Yaqzan (Beirut: Dar al-Afaq Al-Jadidah, 1978), h. 6-9.

C. Corak Pemikiran Islam pada Zamannya

Ibnu Tufail (Abu Bakar Muhammad Ibn ‘Abdul al-Malik Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tufail AL-Andalusia al-Qurtubi) yang hidupnya dari 1105 M-1185 M, maka untuk melihat corak pemikiran Islam pada zamannya tentu harus merekapitulasi sekilas pandangan sejarah sebelum dan sesudahnya serta yang sezaman dengannya, yang mana di antara satu tokoh dengan tokoh lainnya terdapat pemikiran yang berbeda akan tetapi mempunyai hubungan satu sama lain.

Permasalahan-permasalahan yang timbul di kalangan para filosof muslim pada masanya menyangkut berbagai hal, sehingga dipandang dari sudut sejarah muslim telah melewati beberapa tahap perjalanan Islam. Yaitu tahap pertama Abad I H/17 M hingga jatuhnya Bagdad, tahap ke II ditandai dengan tahap keguncangan-keguncangan selama setengah abad, tahap ke III dari Abad ke IV sampai abad ke XVIII sedang tahap ke IV merupakan tahap yang sangat memprihatinkan, di mana pada saat itu ditandai dengan kegelapan sejarah Islam dan di tahap ke V bermula dari abad ke 13 sampai dengan abad ke 19 H yang ditandai dengan periode renaisans modem, yaitu masa kebangkitan kembali di mana para filosof muslim berusaha melibatkan diri dari berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan, baik itu di bidang filsafat, politik, pembaharuan sosial dan eksekutif maupun lainnya.

Periode renaissans modern dalam Islam ditandai dengan munculnya perjuangan-perjuangan politik untuk melepaskan diri dari dominasi asing dan komponisme dalam kehidupan dan pemikiran. Para filosof pada masa ini bukanlah sekedar filosof, melainkan juga pemimpin politik, pembaharuan sosial dan eksekutif.³²

Adapun corak pemikiran yang timbul dalam dunia Islam pada zaman Abu bakar Muhammad Ibn ‘Abdul al-Malik Muhammad ibn Muhammad Ibnu Tufail al Andalusy al-Qurtuby sebelum dan sesudahnya cenderung kepada pemahaman filsafat dan objek kajiannya.

Pembahasan tentang perkembangan filsafat memunculkan banyak tokoh yang terkenal, khusus di dunia Islam di antaranya: Al-Kindi 801 M-869, Al-Farabi (872M - 941 M), Ibn Sina (1080 M-1036 M). Al-Gazali (1058 M- 1111 M), Ibnu Bajjah (1082 M- 1138 M) dan Ibnu Tufail sendiri (1110 M- 1185 M). Dikemukakan oleh Baharuddin bahwa corak pemikiran mereka tentang makna dan tujuan dari filsafat berbeda-beda tetapi setidaknya mempunyai hubungan.³³

Dari corak pemikiran para filosof seperti dikemukakan di atas Al-Kindi, Al-Rani, Ibnu Babah dan Ibnu Rusyd berpandangan mengenai keberadaan filsafat sebagai

³² M.M. Syarif, *Op.cit*, h. 5.

³³ Burhanuddin Salim, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, cet II, 1988), h. 5.

berikut:

- a. Al-Kindi menyatukan antara filsafat dengan agama di mana filsafat sebagai budaya menyelami berbagai permasalahan filsafat dengan akal, hal semata untuk mencari kebenaran, sedang agama adalah kebenaran yang haqiqi.
- b. Al-Rani dalam hal ini mendahulukan akal (filsafat) sehingga akal mempunyai kedudukan tertinggi setelah Tuhan. Karena itu manusia bisa bahagia karena akalnya yang dapat melakukan observasi dan eksperimen.
- c. Ibnu Bajjah sangat mengagungkan kemampuan akal, sehingga seseorang bahagia atau tidak dalam hidupnya tergantung dari pada kemampuan akalnya untuk mencapainya.
- d. Ibnu Rusyd, pemikirannya tentang keberadaan akal dalam berfilsafat menengahi para filosof di atas, dikatakannya berfilsafat itu perlu, akan tetapi kepentingannya tidak lebih pada apa yang dijelaskan agama. Jadi antara filsafat dan agama sama-sama menuntun akal kepada pencapaian hakikat kehidupan.

Dari empat tokoh filosof ini telah menampakkan corak pemikiran yang berbeda satu sama lainnya dan juga terdapat persamaan. Al-Kindi dan Ibnu Rusyd misalnya, justru sangat memerlukan filsafat sebagai usaha untuk mengkaji dan meneliti suatu kebenaran yang ada, dan dalam

pengkajian ini mereka memerlukan agama sebagai penuntun, sebab agama suatu kebenaran yang bertujuan mencari kebenaran mutlak yakni Allah.

Berbeda halnya dengan apa yang dikemukakan AI-Rani dan Ibnu Bajjah, di mana mereka sangat mengagungkan akal untuk mencapai kebenaran yang mutlak yaitu Allah.

Selanjutnya pokok pemikiran Ibnu Tufail dalam dunia kefilosafatan, ia banyak mengkritik para filosof sebelumnya, akan tetapi ada juga konsep-konsep yang diterimanya dan selanjutnya ia membuat suatu konsep pemikiran sendiri, sehingga jalan tersebut mengantarkannya lebih terkenal dalam sejarah Islam umumnya dan dunia filsafat khususnya.

Ibnu Tufail adalah seorang filosof yang kharismatik di antara para filosof lainnya, karena ia mengatakan tanpa bimbingan agama akal manusia dapat mencapai kebenaran yang hakiki (mengenal Allah SWT), namun agama tetap diakuinya sebagai suatu kebenaran.

Untuk lebih jelasnya, pokok pemikiran Ibnu Tufail tentang keberadaan filsafat dan agama menurut Dr. Aslam Hady sebagai berikut:

1. Sebagai makrifah (pengertian/pengetahuan), yang mana penelitian dimulai dari pengamatan indrawi terhadap objek, lalu ditempuh oleh akal kemudian menjadi pemikiran khusus yang universal.
2. Peranan akal semata tidak mudah mencapai kemampuan

mengemukakan dalil aqli, di waktu hendak menggambarkan keazalian mutlak Tuhan, ketidak akhiran zaman, qadimnya alam, mengenal kudusnya alam dan sebagainya.

3. Akal mampu mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang menyangkut amaliyah, kemasyarakatan menerangi hawa nafsu badaniyah dan meletakkan dasar hukum akal tanpa meninggalkan hak badan sama sekali.

Dari ke-4 pokok pikiran Ibnu Tufail tersebut dapat disimpulkan:

- a) Pengetahuan itu dapat diperoleh dengan menggunakan semua organ tubuh atau bersama indra dan akal manusia.
- b) Kemampuan akal dapat mencari hakikat kebenaran etis, estetis dan hakikat kebaikan tanpa bertentangan dengan dasar-dasar kebenaran agama, hal ini dinisbikan antara filsafat dan agama.
- c) Pengetahuan tentang Tuhan dapat diperoleh manusia tanpa terlebih dahulu harus belajar, aspek ini sebagai kenyataan intuitif.³⁴

Pokok pemikiran Ibnu Tufail seperti disebutkan pada kutipan di atas adalah inti dari imajinasinya yang tinggi dalam kisah Hayy Ibn Yaqzan.

³⁴ Aslan Hady, *Metafisika Filosof Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, cet I, 1988), h. 39-40.



BAB III

POTENSI AKAL DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Akal

Sebelum melihat lebih jauh bagaimana kemampuan akal manusia seperti dimaksudkan dalam penelitian ini ada baiknya diketahui sekilas pandang tentang apa yang dimaksudkan dengan akal.

Pada prinsipnya kata "akal" berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *عقل يعقل عقلا* yang berarti paham, mengerti³⁵ kata akal ini sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia populer yang disempurnakan. Karena itu kata "akal" dalam bahasa Indonesia diartikan "alat daya pikir".³⁶ Menurut ajaran keagamaan kata akal ruh dan jiwa sulit mendefinisikannya secara konkret. Karena permasalahannya adalah hal yang

³⁵M. Idris Abdurrauf al-Marbawi, Kamus Idris Marbawi, (Mesir: Mustafa Babil Halabi wa auladuh, 1930), h. 37.

³⁶ Sidi Gazalba, Ilmu dan Islam, (Jakarta: CV Mulya, 1963), h. 1.

abstrak. Bahkan untuk mengetahui ruh secara khusus, Allah SWT mengatakan bahwa ruh adalah urusan-Nya, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 85, Allah berfirman.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الرُّوحِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الرُّوحِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, maka katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”³⁷

Untuk itu akal dari tinjauan agama adalah cahaya nurani yang dengannyalah dapat mengetahui sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan indra.³⁸

Ditinjau dari segi bahasa, akal dapat disimak dari berbagai bahasa, dalam buku Endang Saefuddin Ansari (filsafat dan agama) disebutkan: "Ratio" (latin), "akal" (bahasa Arab 'aqal) budi (bahasa Sanskerta) Naos (bahasa Yunani) Reason (Inggris) raison (Prancis) Yertand, Yernuft (Belanda) dan Nerhuft (Jerman).³⁹

Menurut Poerwadarminta akal adalah: alat pikir, daya pikir, (untuk melakukan sesuatu).⁴⁰

³⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Perjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 1983), h. 437.

³⁸ Louis Ma'luf, al-Munjid, (Beirut: Katohia'ah, 1976), h. 705.

³⁹ Endang Saefuddin Anshari, Ilmu Filsafat dan Agama, Bina Ilmu, cet VIII, 1990, h.10.

⁴⁰ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,

Menurut Ibn Khaldun (1332-1406) salah seorang pujangga di abad 14, juga sebagai filosof besar muslim dan bapak sosiologi dalam bukunya yang terkenal Muqaddimah mengatakan bahwa "akal" adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan dapat dipercaya.⁴¹

Adapun akal dalam pandangan Ibnu Tufail adalah daya pikir yang terdapat dalam jiwa, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan.⁴²

Dari beberapa pendekatan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yang lebih konkret, bahwa akal adalah daya kekuatan yang terselubung dalam tubuh manusia "akal" merupakan salah satu daya dari jiwa (al-nafs al-ruh) yang terdapat dalam diri manusia". Hal ini sebagaimana digambarkan Allah Swt dalam alquran surah an-Nahl ayat 10-12 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ
 تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُثْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
 وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾
 وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ
 بِأَمْرِ رَبِّكَ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

⁴¹ Ibnu Khaldun, Muqaddimah (terjemahan), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 522-523.

⁴² Ibnu Tufail, Hayy Ibnu YAqzan

Artinya:

“Dialah yang telah menurunkan yang air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, korma, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami ayat.” (QS. An-Nahl :10-12)⁴³

Ayat di atas memberikan anjuran, bahwa akal harus memikirkan tanda-tanda (kekuasaan Allah) berupa turunnya hujan dari langit menjadi minuman dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan, dan akal manusia juga harus memahami tunduknya malam dan siang, matahari dan bulan serta adanya bintang-bintang, yang pada akhirnya ke semua ini membuktikan akal adalah daya yang kuat pada diri manusia.

⁴³ Departemen Agama, Tafsir dan Terjemah, Ibid.

B. Pandangan Para Filosof Mengenai Tingkat Daya Akal Manusia

Menggunakan akal untuk memikirkan kejadian hakikat manusia dan hakikat alam semesta, merupakan salah satu perintah yang diharuskan oleh Al-Qur'an: seperti terdapat dalam surah Ar-Rum ayat: 8: "dan mengapa mereka tidak memikirkan (tentang kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.

Timbulnya rasionalisme dalam dunia Islam, selain terpengaruh oleh pikiran dan filsafat Yunani, juga ditopang oleh banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang peranan akal pikiran.⁴⁴ Tidak kurang dari 49 ayat yang berbicara tentang peranan dan fungsi akal, dan tidak kurang pula dari 18 ayat yang menyebutkan mengenai pikiran.⁴⁵

Salah satu prinsip dasar yang diajukan oleh kaum mu'tazilah mengenai kemampuan dan kebebasan akal manusia adalah tentang "*teori undang-undang akal*" yang ringkasnya disebutkan sebelum adanya wahyu, manusia bisa juga sampai kepada kesadaran akan adanya Tuhan dan kesadaran akan baik dan buruk. Dengan kekuatan akalnya,

⁴⁴ M. Fuad Abdul Baqy, *al-Mu'jam almufakhras*, (Beirut: Daar al-fikr, 1981), h. 486-489.

⁴⁵ *Ibid*, h. 525.

manusia juga dapat memisahkan yang baik dari yang jahat.⁴⁶ Dengan demikian manusia harus memaksakan diri berlaku menurut hak dan keadilan yang telah ditetapkan serta menjauhi dusta dan kezaliman. Maka apabila (manusia) melanggar undang-undang itu semestinyalah ia mendapat hukuman.

Ibnu Khaldun (1332-1410M) dalam bukunya "*Muqaddimah*" juga mengajukan teori akal (pikiran) sebagai sumber berpikir manusia yang dapat memahami keadaan di luar dirinya dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya (akal) yang berada di balik panca indra, pikiran bekerja dengan kekuatan yang ada ditengah-tengah otak, memberi kesanggupan menangkap bayangan berbagai benda yang bisa diterima oleh panca indra dan kemudian mengembalikan benda-benda itu kepada ingatannya sambil mengembangkannya lagi dengan bayang-bayang lain dari bayang-bayang benda-benda tadi.⁴⁷ Pandangan Ibnu Khaldun di atas menunjukkan bahwa akal memiliki kemampuan yang sangat terbatas, akal tidak lebih dari sebuah alat pengukur. Alat pengukur memiliki kemampuan mengukur sesuai dengan bobot bentuknya dan keadaan yang diukur.

Menurut Rasyid Ridha berbicara mengenai peranan dan fungsi akal/pikiran, sebagai berikut: barang siapa yang dengan cermat memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan

⁴⁶ Abdul Wadir Zailani, Filsafat Islam, (Surabaya: Bina Ilmu, cet I, 1993), h. 20.

⁴⁷ Ibnu Khaldun, Ibid, h. 525.

demikian ia telah memfungsikan akal dan pikirannya dan sebaliknya orang-orang yang tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam arti tidak memahami dan menghayati maka ia tergolong kepada orang yang tidak mempergunakan akal pikirannya dan hidupnya tak ubah seperti binatang.⁴⁸

Bagi AI-Rani (kelahiran Ray 865-925 M) kedudukan akal menempati kedudukan yang tinggi, sebab itu ia diberi gelar seorang yang rasionalistis karena ia sangat mempercayai kebenaran akal, untuk itu akal ditempatkannya pada urutan kedua setelah mempercayai adanya Tuhan. Dengan demikian ia selalu menantikan keputusan hanya melalui akal murni, seperti yang ia buktikan pada ilmu kedokterannya, bahkan observasi dan eksperimen yang dilakukannya mengantarkannya ke suatu titik kesempurnaan. Mengikuti corak berpikir demikian, AI-Razi secara implisit mengakui keterbatasan akal. Akal hanya dapat dijadikan pangkal tolak untuk mengetahui segala sesuatu, termasuk mengetahui adanya Tuhan.⁴⁹ JWM Baker menjelaskan pendapat itu sebagai berikut:

“Tuhan memberikan akal kepada manusia sebagai anugerah terbesar. Dengan akal kita dapat mengetahui segala apa yang bermanfaat bagi kita, berkat akal kita dapat mengetahui hal yang tersembunyi dan apa yang akan terjadi.

⁴⁸ Abdul Qadhi Zailani, *Ibid*, h. 20.

⁴⁹ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, UI Press cet I, 1983. H. 60-61.

Dengan akal kita dapat mengenal Tuhan, ilmu tertinggi bagi manusia. Akal itu menghakimi segala-galanya dan tidak boleh dihakimi oleh sesuatu yang lain. Kekuatan kita harus ditentukan oleh akal semata-mata.⁵⁰

Dari pokok-pokok pikiran di atas, tampak Al-Razi adalah seorang yang rasionalis, yang mana akal menurutnya dapat dipergunakan sebagai kompas untuk menyeleksi hal yang bermanfaat bagi manusia, dan akal dapat mengetahui hal yang metafisik.

Seperti telah dikatakan terdahulu bahwa akal adalah sumber untuk mencari kebenaran. Demikian juga halnya dengan pendapat Ibnu Sina yang dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad dalam bukunya Ibnu Sina. Menyatakan bahwa ada 5 tingkatan perkembangan akal manusia:

1. Sebagai *perception*. Yaitu panca indra gunakan untuk mengenali bentuk dunia luar yang konkret
2. Sebagai *conception of particular notion*. Yakni akal mulai mengkonsepsi tentang perasaan khusus terhadap dunia luar dalam bentuk yang konkret.
3. Sebagai suatu *memori*, yaitu akal mulai mengingat dan menyimpan dengan baik akan bentuk luar yang dilihatnya/dirasakannya, kemudian memulai untuk memikirkan
4. *Common sense*, yaitu pendapat umum yang dianggap

⁵⁰ Zainal Abidin Ahmad, Ibnu Sina (Avicenna) Sarjana dan Filosof Besa Dunia, (Jakarta:, Bulan Bintang, Cet I, 1974), h. 271.

lebih maju daripada ketiga tahap pendahuluannya.

5. Sebagai *opening*. Yaitu akal mampu sebagai pembuka cakrawala berpikir, yang mana pada tahap ini akal sudah berkembang lebih tinggi dan sudah dapat membuat suatu pertimbangan-pertimbangan sebagai suatu kebenaran atau kepalsuan dari konsepsi-konsepsi yang dibentuk.⁵¹

Adapun pandangan Ibnu Tufail mengenai kemampuan dan tingkat daya akal sebagai berikut: akal adalah daya pikir yang terdapat pada setiap manusia dan memiliki keistimewaan untuk dapat mengetahui hakikat keindahan (estetik) dan hakikat kebaikan, (The good), akan tetapi akal dengan segala keagungannya memiliki kelemahan apabila sudah dihadapkan dengan masalah yang bersifat metafisik. Akal hanya mampu memikirkan sebatas hal-hal yang tampak (realitas sekelilingnya) dengan bercirikan "selalu mencari" hakikat yang ada di balik hal yang nyata/tampak.⁵² Dalam hal ini Ibnu Tufail melihat bahwa antara agama dan akal mempunyai tujuan yang sama yakni menemukan kebenaran. Hanya saja jika peranan akal semata yang digunakan, kebenaran yang dihasilkan hanya sebatas dalil-dalil pikiran, dan untuk merujuk kepada keazalian mutlak, ketidak akhiran zaman, qadim, kudus (baharunya alam) atau yang sejenis dengan itu akal mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan, dalam hal inilah dibutuhkan adanya wahyu

⁵¹ Ibnu Tufail, Hayy Ibnu YAqzan

⁵² Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 46.

sebagai pembimbing untuk sampai kepada kebenaran yang hakiki.

Selanjutnya untuk melihat tingkat perkembangan daya akal manusia seperti dikemukakan para filosof di atas dapat dirumuskan suatu gambaran sebagai berikut:

1. Adanya tingkat daya akal material (akal potensial), dalam hal ini akal mempunyai kesediaan untuk menerima bentuk-bentuk objek pemikiran dan telah memiliki prinsip-prinsip ilmu seperti prinsip kualitas, sehingga manusia siap menerima ilmu-ilmu lain yang diperoleh dari pengalaman.
2. Ada tingkat daya akal aktual (*aql bil-fiii*), akal pada tahap ini telah mampu melepaskan arti-arti dan materi artinya akal telah mampu memikirkan hal yang aktual yaitu menyelusuri objek-objek yang dipikirkan dari hasil pengalaman.
3. Ada tingkat daya akal mustafat, akal pada tahap ini telah sampai kepada tingkat tinggi, maksudnya objek yang dipikirkan bukan lagi materi yang terjadi pada akal aktual, tetapi memikirkan sesuatu immateri. Yaitu hal-hal yang abstrak, seperti Tuhan.⁵³

Dari ketiga tingkatan akal di atas dapat dilihat daya-daya yang berkembang sejak dari tingkat pertama yang hanya sebagai "potensi", kemudian ke akal aktual yang dapat

⁵³ Ibid, h. 125.

berpikir tentang "materi" setelah memisahkan diri dari materi, dan kemudian daya yang ketiga atau tingkat terakhir menjadi akal yang dapat berpikir terhadap "non materi", yaitu hal-hal yang gaib, seperti dimaksudkan dalam contoh di atas, yaitu berpikir tentang Tuhan. Maka mereka inilah yang mendapat titik kesempurnaan setelah berada pada sisi Allah, menghabiskan waktu dengan sujud dan berdiri karena Tuhan. Tingkatan ini merupakan puncak pencapaian yang tidak semua orang sampai ke sana, dengan kata lain hanya orang-orang yang berjiwa besarlah, yang dapat sampai ke tingkat immateri seperti halnya yang ditempuh oleh para sufi.

Selain tiga tingkatan akal di atas, ada juga yang membagi tingkat daya akal manusia kepada empat tingkatan yaitu:

1. Akal Hayulani (*aql bil quwwah*), maksudnya pada tingkat ini akal merupakan jiwa yang mempunyai kesediaan untuk menerima sesuatu, dengan daya ini berbedalah manusia dengan hewan yang mana manusia mulai menampilkan tingkat daya nalar.
2. Akal naluri, (*aql bil malakah*). Pada tingkat ini akal telah mampu mengadakan suatu yang apriori, artinya akal manusia mengetahui sejumlah ilmu-ilmu dasar, seperti yang tampak pada diri si anak ketika ia mengetahui bahwa dua lebih banyak dari pada satu dan seseorang tidak akan berada pada dua tempat pada waktu sama.

3. Akal aktif (*aql bil fi'li*). Akal pada tahap ini dapat mengetahui beberapa pengetahuan teoritis. Sehingga ia mampu menampilkan kembali bentuk-bentuk rasional yang telah diketahui jika ia mau. Sebagai contoh, orang yang sangat pandai menulis, kendatipun tidak menulis atau lengah, ia mampu melakukannya karena ia mengetahui dengan baik cara untuk menulis.
4. Akal Mustafad. Pada tingkat ini akal telah mampu mengetahui hal-hal yang amali dan telah menuju ke arah kesempurnaan untuk mengetahui hal-hal yang nyata dan hal-hal yang gaib.⁵⁴

Keempat tingkatan ini pada prinsipnya sama dengan tingkatan-tingkatan yang di sebutkan sebelumnya kecuali dibedakan dari segi relaksional dan penambahan tingkatan yang membedakan akal manusia dengan akal hewan.

C. Pembuktian Kebebasan Akal Manusia

Keberadaan akal dalam diri manusia sebenarnya bukan hanya berfungsi sebagai daya kekuatan berpikir untuk memikirkan dirinya sendiri, alam sekitarnya dan alam-alam lain, akan tetapi juga berfungsi sebagai pembebas ketertutupan terhadap suatu ikatan tertentu, sebagaimana dimaksudkan agama Islam jauh sebelumnya, bahwa umat Islam harus mempunyai pemikiran yang dinamis tentang

⁵⁴ Ibid

alam semesta, bukan statis.

Dengan berpikiran dinamis terhadap diri dan alam sekitarnya akal manusia mampu melihat lebih jauh daripada apa yang dilihat oleh mata lahir sendiri, atau lebih jauh dari pandangan terhadap benda/materi.

Lebih jauh Ibnu Tufail memberikan pembuktian kebebasan akal manusia pada kisah Hayy Ibn Yaqzan, yang pada prinsipnya kebebasan itu adalah:

1. Akal manusia bisa dan bebas berhubungan dengan Allah SWT, kapan saja dan di mana saja. Perenungan ini berlangsung pada saat umur Hayy bin Yaqzan mencapai tiga puluh lima tahun, yang mana perenungan terhadap keindahan dan ketertiban merupakan tanda yang jelas dari penciptaan alam semesta pasti ada yang menciptakan. Hal ini meyakinkan Hayy Ibn Yaqzan bahwa "penyebab" yang dicarinya haruslah bersifat sempurna, bebas dan Maha Tahu, tak terhingga dan maha Indah. Jelasnya ia harus memiliki segala kesempurnaan dari apa yang pernah dilihat Hayy Ibn Yaqzan di dunia. Ketika Hayy Ibn Yaqzan terus menyelidiki bagaimana ia sampai kepada pengetahuan tentang suatu wujud tertinggi yang sama sekali immaterial itu, ia menyimpulkan bahwa hal ini dapat diperoleh bukan melalui daya jasmani, tetapi melalui jiwa (akal) yang sama sekali berbeda dengan tubuh dan

kekuatan fisik.⁵⁵ Penemuan ini membawa Hayy Ibn Yaqzan kepada kesadaran yang penuh tentang kemuliaan jiwa (akal) sebab akal memiliki keunggulan atas segala dunia material.

2. Akal dapat mempercayai *realitas-realitas* alam dan mengklasifikasikannya sampai kepada realitas tertinggi yang dari padanya memancarkan cahaya dan pengetahuan.
3. Akal melalui pandangannya terhadap yang nyata di sekelilingnya, mampu membahas fenomena serta perubahan alam kepada suatu kesimpulan. Bahwa di balik alam terdapat sebab-sebab yang tersembunyi dari yang mengelolanya.
4. Akal dapat mengetahui, bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan manusia itu kembali kepada kedekatan atau kejauhannya kepada Tuhannya.⁵⁶ Di sinilah fungsi filsafat Islam sebagai suatu usaha dan sikap falsafah muslim menemukan kebenaran sampai kepada sumber yang asasi, sebagaimana dinukilkan oleh Saipuddin Ansari dalam bukunya: "Pokok-pokok pikiran tentang Islam", bahwa filsafat Islam adalah: "usaha filosof muslim dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral

⁵⁵ Ibid, h 55-56.

⁵⁶ Saipuddin Ansari, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam, (Bandung: CV Pelajar, cet I, 1969), h. 62.

jawaban Al-Qur'an terhadap tiga masalah asasi filsafat mengenai hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, dan hakikat manusia.⁵⁷ Dengan demikian kebebasan akal manusia untuk mengetahui sesuatu tergantung kepada tinggi rendahnya kemampuan ke arah itu, jadi satu sisi diakui kemampuan manusia tidak sama, sehingga berbeda pandangannya terhadap suatu masalah; tetapi di sisi lain hak dan kebebasan untuk mengetahui sesuatu tersebut sama saja, sehingga para ulama sepakat. Terhadap kewajiban-kewajiban agama.

5. Akal bebas mempersepsi benar atau salah, sehingga selain bebas mengetahui bahagia atau sengsara seseorang yang tergantung dari kemampuan untuk memperoleh bagian dari dirinya, juga bebas memilih dan memilah pendapat dan jalan yang akan ditembusnya.

Jelasnya, bukti kebebasan akal manusia adalah berhaknya akal untuk menyelidiki, mengetahui, berpendapat dan memproyeksikan dunia luar. Maksudnya menunjukkan pendapat di luar dirinya dengan menggunakan argumentasi sesuai dengan tingkatan daya akal manusia.

⁵⁷ Mahmud Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet II, 1975), h. 90.



BAB IV

KONSEP KEBENARAN DAN PERMASALAHANNYA

A. Usaha Pendekatan kepada Kebenaran

Untuk mencapai suatu kebenaran, manusia pada umumnya mengawalinya melalui berbagai pendekatan, di antaranya: pendekatan lewat akal, ketetapan-ketetapan berpikir, ketetapan bertindak, pengakuan orang lain, pendekatan pengetahuan, pendekatan filsafat, pendekatan tasawuf dan sebagainya sebagaimana telah diuraikan pada sub bab terdahulu. Orang sering berusaha untuk merumuskan definisi tentang kebenaran sebagai berikut:

1. Kebenaran sebagai suatu yang mutlak.
2. Kebenaran sebagai suatu yang subjektif (sebagai masalah pendapat pribadi).
3. Kebenaran sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dicapai tanpa bimbingan atau petunjuk.⁵⁸

⁵⁸Mudhor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 12.

Kebenaran-kebenaran tersebut didukung oleh berbagai pendekatan dan argumentasi yang terkandung pada sifat kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang mutlak dituntut untuk dapat diterima secara umum dan didukung oleh data dan argumentasi yang kuat, oleh sebab itu diperlukan jembatan yang bisa membawa orang kepada kebenaran-kebenaran tersebut.

Aliran-aliran yang menyangkut masalah dasar pengetahuan tentang kebenaran, walaupun dalam beberapa hal dapat dibenarkan teorinya, tetapi masih memiliki kekurangan. Pendekatan "empirisme" yang hanya memandang "pengamatan terhadap kenyataan pengalaman" sebagai sumber tahu tidak dapat terlepas dari kritikan, sebab suatu barang tanpa diamati ternyata sudah dapat diketahui, demikian pula sebaliknya, pengalaman juga terbukti tidak bisa memberikan apa-apa kecuali disertai "kesadaran". Selanjutnya apa yang dimaksud dengan "kenyataan" yang diamati, hanyalah yang semu belaka. Jadi teori empirisme tidak mampu memberikan pengetahuan tentang apa yang benar.

Pendekatan "fenomenologi" menyatakan bahwa kebenaran dapat dicapai apabila hakikatnya sudah didapat, pendekatan ini juga mendapat kritikan. Aliran ini dalam mencapai hakikat kebenaran menolak pengaruh pikiran dan pengalaman, yang benar adalah memadukan rasio sebagai

bentuk empirik sebagai isi pengetahuan tentang kebenaran.⁵⁹

Menanggapi hal demikian, seorang filosof murni tidak akan berhenti berpikir, ia akan merenung, merenung untuk sekali lagi merenung, sehingga ia tertumpuk pada batas yang tidak dapat ia lampau dan selesaikan. Dari sinilah ahli filsafat menyusun hasil pemikirannya secara bertanggungjawab, dengan demikian pikiran filosof belumlah mutlak benar.

Nicolaus Cussanus (1401-1464) mengemukakan ada tiga macam pengenalan terhadap kebenaran: pertama, pengenalan indra, panca indra menghasilkan pengenalan yang kurang sekali kesempurnaannya. Kedua: pengenalan rasio, rasio membentuk konsep-konsep dasar pengenalan indra. Pengalaman ini tidak melebihi dugaan saja. Ketiga, pengenalan intuisi, lewat intuisi dicapai objek yang tak terhingga, yakni objek tertinggi filsafat. Intuisi tidak dapat diekspresikan dengan bahasa rasional, objek sentral bagi intuisi manusia adalah Tuhan.⁶⁰

Apa yang dikemukakan Nicolaus Cussanus, berkisar tentang perantara yang menghasilkan kebenaran bertingkat. Pengetahuan lewat indra murni, berisi kenegatifan. Pengetahuan lewat rasio, masih menghasilkan kebenaran relatif, hal mana telah diuraikan di atas, filsafat pun berhal

⁵⁹ K. Baterus, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, cet I, 1976), h. 19.

⁶⁰ Mudhor Ahmad, *op. cit.*, h. 25-26.

sama meskipun setingkat lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, karena hanya bersifat relatif.

Dengan demikian untuk mendekati suatu kebenaran yang bersifat mutlak (hakikat) menurut Nicolaus Cussenus, bila kita pahami implikasi dari pendapatnya diperlukan "perantara intuisi". Intuisi yang berarti bisikan kalbu/suara hati, hal ini sering diselaraskan walau tidak tepat benar dengan ilham (Devide Inspiration). Ilham setelah diterima oleh ruh dari Tuhan, berubah menjadi suara hati. Tepat seperti yang diungkapkan oleh Martin Heidegger'. "Suara itu datang dari diriku, akan tetapi juga di atas diriku" jadi dapat disimpulkan bahwa suara hati (intuisi) adalah jelmaan dari ilham yang merupakan salah satu pendekatan kepada kebenaran.⁶¹

Pada bagian tertentu yang kurang mengena pada pernyataan Nicolaus Cassanus tentang objek tertinggi filsafat, yaitu Tuhan. Jika ditinjau dari ajaran agama Islam objek tertinggi dari pemikiran filsafat manusia ialah ciptaan (hakikat ciptaan) bukan pencipta (Tuhan). Tuhan tidak dikenal lewat filsafat, akan tetapi lewat tasawuf. Yakni pengenalan wahyu secara konsekuen. Apa yang didapat dari ketasawufan dengan jenjangnya : (Syari'at, Tharikan, Hakekat, Ma'rifat) tidak hanya kebenaran mutlak tetapi juga "perjumpaan" dengan Tuhan.

⁶¹ Ibid

Menurut Ibnu Bajjah, untuk memperoleh kebenaran diperlukan adanya pendekatan “tasawuf” dengan artian untuk memperoleh kebenaran, manusia harus melalui kebenaran itu sendiri. Untuk sampai ke tingkat itu alatnya adalah filsafat murni. Dengan filsafat murni manusia dapat membersihkan dirinya dari pengaruh-pengaruh luar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengasingkan diri. Yang pada akhirnya manusia meleburkan dirinya dengan akal faal. Tercapainya suasana itu apabila pengaruh masyarakat yang kotor dibersihkan.⁶²

Bagi manusia, kebenaran dapat juga dicapai dengan kebenarannya sendiri (mandiri) setelah manusia itu terlepas dari hawa nafsu dan sifat-sifat hewani. Tingkat ini disebut sebagai penyendiri (‘uzlah), penyendirian dalam arti ketenangan. Artinya di waktu orang mencari kebenaran diperlukan ketenangan. Ketenangan dapat diperoleh apabila orang mengasingkan diri dari keramaian.

Dalam usaha manusia untuk mencapai kebenaran, menurut al-Ghazali terdapat empat pendekatan yang dilakukan manusia, keempat pendekatan tersebut di antaranya : pertama melalui pemahaman mutakallimun (ahli teologi) yaitu yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. Kedua, melalui pemahaman batiniah, yang terdiri dari para pengajar yang mempunyai wewenang (ta’lim) yang menyatakan bahwa hanya merekalah yang

⁶² Miska M. Amin, op.cit, h. 48.

mendapat kebenaran dari seorang guru yang memiliki pribadi sempurna dan tersembunyi. Ke tiga disebut al-Ghazali melalui pendekatan filosof (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus. Dan ke empat melalui pendekatan pemahaman sufi. Yang menyatakan hanya merekalah (kaum sufi) yang dapat mencapai tingkat kebenaran kepada Allah melalui penglihatan secara batiniah. Dengan klasifikasi di atas, al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin diperoleh siapa pun di luar keempat kelompok tersebut.⁶³

Dalam bidang filsafat, al-Ghazali mengemukakan enam lapangan penyelidikan sebagai berikut : Matematika, Logika, Fisika, Metafisika (ketuhanan), Politik dan Etika. Melalui matematika, manusia dapat memperoleh pengetahuan / kebenaran yang pasti, karena pengetahuan ini merupakan hasil pengetahuan yang pasti dan merupakan pemikiran manusia. Ilmu logika memiliki objek penyelidikan tentang dalil-dalil (alasan-alasan) pembuktian, qias-qias (sillogisme) syarat-syarat pembuktian (burhan), definisi-definisi dan sebagainya.

B. Pengertian Kebenaran

Manusia mempunyai kemampuan betapa pun kecilnya mengenai kebenaran hakiki. Setidak-tidaknya

⁶³ Ibid, h. 50.

kebenaran yang bersifat relatif telah ia dapatkan lewat panca indra atau rasio. Merasa tahu, merasa benar, beralih pendapat dan menanggapi adalah di antara sekian kata-kata yang mengandung implikasi di dapatnya kebenaran.

“Benar” menyatakan suatu kualitas, keadaan atau sifat benarnya sesuatu. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, pemikiran atau pengalaman (perbuatan). Jadi benar adalah suatu pengertian abstrak, suatu pengertian yang pada dasarnya tidak dapat ditangkap oleh indra insani, meskipun seandainya indra diberi kekuatan tak terbatas. Sebagai lazimnya setiap sifat “benar” baru dapat dipahami dengan baik apabila dihubungkan dengan sesuatu yang disifatinya.

Akan tetapi “benar” bisa juga berarti “sesuatu yang benar itu sendiri”. Jadi bukan sifatnya, tetapi objek dari bendanya. Mengenai pengertian “benar” ini, dalam *Encyclopedia Americana*, yang ditulis Bernard S. Cayne dikemukakan dua pengertian benar sebagai berikut : “Truth Is The Quality of being true, and analyzing that is a truth”. Jadi menurut pengertian ini, benar mempunyai dua pengertian.⁶⁴

Bila orang mendengar kata “benar”, terlintas dalam pemikiran akan salah sebagai lawannya. Itu merupakan hal yang wajar. Akan tetapi tidak selamanya lawan “benar” itu salah. Benar bisa berarti : baik, bagus (lawan jelek), tepat

⁶⁴ Mudhor Ahmad, h. 44.

(lawan keliru) dan seterusnya. Peralihan pengertian benar kepada sesuatu yang berpredikat “benar”.

Jhon S. Brubacker dalam bukunya “Modern Philoshofi of Education”⁶⁵ mengemukakan empat teori mengenai kebenaran :

- a. Teori korespondensi (correspondence) berpendapat bahwa kebenaran ialah hubungan antar subjek yang menyadari dengan objek yang disadari. Menurut teori ini kebenaran sudah ada di luar diri manusia, yaitu dalam dunia ini. Manusia tinggal mencari dan menemukannya. Sebab itu kebenaran ditentukan oleh faktor eksternal, bukan internal. Dengan demikian teori korespondensi menggantungkan kebenaran pada adanya “hubungan” antara subjek dengan objek. Ketiadaan kedua hubungan ini berarti ketiadaan kebenaran.
- b. Teori konsistensi (consistency) mengemukakan bahwa kebenaran ialah ketetapsamaan kesan antara subjek dengan objek dalam menentukan validitas dari kebenaran yang ditanggap. Menurut teori ini tidaklah cukup menjamin bahwa hubungan subjek dan objek disebut kebenaran tanpa dibarengi dengan kesan yang sama sebab mengingat watak setiap subjek selalu cenderung kepada subjektivitas. Teori ini berusaha menghindari untuk tidak

⁶⁵ Jhon S. Brubacker, (Modern Philoshofi of Education) Tokyo : Kugukusha Company. Ltd. 1962, Pengantar Filsafat Pendidikan, Sadwan Drs. Muhammad Noor Syam. Malang, Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran IKIP Malang, 1973, 51-53.

terjerumus dalam kelemahan korespondensi, namun teori ini tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa kesepakatan bisa saja menghasilkan sesuatu yang bahkan bukan benar.

- c. Teori pragmatis (pragmatism) menyatakan bahwa kebenaran ialah sesuatu yang praktis (yang bekerja). Kebenaran bukanlah “ada” melainkan terjadi, kebenaran adalah proses pemeriksaan terhadap (benar tidaknya) sesuatu dalam praktik pelaksana. Oleh sebab itu kebenaran tidak pernah sempurna / abadi, melainkan proses yang berubah-ubah. Sesuatu dapat benar hanya kapan berguna dan mampu memecahkan problem yang ada. Teori pragmatis ini mengaitkan kebenaran pada daya guna objek. Objek menurut teori ini bukanlah “hipotesa” kerja melainkan sudah menjadi “alat kerja”. Sekalipun kenyataan praktik memperlihatkan bahwa pengakuan orang terhadap sesuatu didasarkan atas kegunaannya, namun kriteria kegunaan yang berlaku umum dan langsung sulit ditemukan.
- d. Teori religius (religius) berpendirian bahwa kebenaran Illahi, “devine truth”, kebenaran yang bersumber dari Tuhan, yakni kebenaran yang disampaikan melalui wahyu. Manusia bukan semata makhluk jasmani yang ditentukan oleh hukum alam dan kehidupannya saja. Ia juga sebagai makhluk rohaniah sekaligus pendukung

nilai. Kebenaran tidak cukup di ukur dengan interes dan rasio individu. Akan tetapi harus bisa menjawab kebutuhan dan memberi kenyataan pada seluruh umat, karena itu kebenaran haruslah mutlak, berlaku sepanjang sejarah manusia. Teori religius menyangkut kebenaran pada rahmat Tuhan. Kebenaran yang demikian mungkin tidak dapat dimengerti oleh rasio atau bertentangan dengan interes manusia, sebab kebenaran religius bersifat supernatural dan supernatural, karena itu, kuncinya hanya iman. Hanya dengan imanlah kebenaran Illahi dapat mengendalikan sifat “liar” manusia ke jalan yang baik. Dengan demikian teori kebenaran religius bertujuan untuk membimbing manusia.

Dr. M. J. Langefeld dalam bukunya berjudul : Menuju kenpemikiran filsafat mengemukakan bahwa kebenaran ialah : “Hubungan antara pemikiran subjek dengan objek yang dipikirkan”. Oleh karenanya kemudian diuraikan beberapa teori yang menginterpretasikan “hubungan” tersebut :

1. Realisme naïf : hubungan itu ialah : persesuaian antara pemikiran dan objek yang dipikirkan
2. Imanen : hubungan itu sebagai gambaran jiwa yang terbentuk oleh pikiran, sedangkan subjek tidak mengetahui apa-apa tentang hubungannya dengan objek yang sebenarnya.

3. Transenden : hubungan itu ialah : perhubungan erat antara gambaran pemikiran dengan benda yang sebenarnya.⁶⁶

Sampai begitu jauh, orang belum bersamaan pendapat tentang apa kebenaran itu. Mereka belum menemukan kesepakatan pandangan mengenai pengertian definitif dari kebenaran. Kenyataan ini tidak mengurangi arti dan semangat keterlibatan orang dalam masalah kebenaran. Mereka tidak berhenti sampai di situ, melainkan di sisi lain justru membahas ragam kebenaran. Beberapa di antaranya secara sepintas lalu sudah disinggung pada penjelasan terdahulu.

Kebenaran bermacam-macam, tergantung dari sudut mana orang berpijak untuk membaginya.

Dipandang dari segi “perantara” untuk mendapatkan kebenaran dibagi dalam :

- a. Kebenaran indrawi (empiris) yang ditemui dalam pengamatan pengalaman
- b. Kebenaran ilmiah (rational) yang diperoleh lewat konsepsi akal
- c. Kebenaran filosofis (reflectif thinking) yang dicapai dengan perenungan (mumi)
- d. Kebenaran religius (supernatural) yang diterima melalui wahyu Illahi.

⁶⁶

Dilihat dari segi “kekuasaan” untuk menekan orang menerima, kebenaran di bagi dua :

- a. Kebenaran subjektif, yang hanya diterima oleh subjek pengamat sendiri.
- b. Kebenaran objektif, yang diakui tidak hanya oleh subjek pengamat, tetapi juga oleh subjek-subjek yang lain.

Dari segi “luas berlakunya”, kebenaran dibagi menjadi dua :

- a. Kebenaran secara individual, yang berlaku bagi perorangan
- b. Kebenaran secara universal, yang berlakunya bagi semua orang

Dari segi “kualitasnya” kebenaran dibagi dalam tiga :

- a. Kebenaran dasar, yaitu kebenaran yang paling rendah (minim)
- b. Kebenaran nisbi, yaitu kebenaran yang satu atau beberapa tingkat di atas kebenaran dasar, namun belum sempurna (relatif)
- c. Kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang sempurna, yang sejati, yang hakiki (absolut).⁶⁷

Kebenaran dasar jika dikaitkan dengan teori korespondensi adalah “hubungan subjek dengan objek” pada taraf terendah. Ada tiga hal yang disebut sebagai kebenaran dasar :

⁶⁷ Mudhor Ahmad, op.cit. h. 58-59.

- a. “tidak khilaf” merupakan kebenaran dasar. Tidak khilaf berarti tidak salah, jadi terkandung implikasi adanya kebenaran. Hanya saja kebenaran disini kecil sekali, karena ia berada tepat dibalik kekhilafan.
- b. “Adanya hubungan antara subyek dan obyek”, juga merupakan kebenaran dasar. Hubungan subyek-objek disebut kebenaran. Bahwa hubungan subyek-objek itu ada, adalah sesuatu yang tidak bisa dibantah. Adanya hubungan ini merupakan minim, sebab dibalik itu ialah ketiadaan hubungan, yang berarti tidak adanya kebenaran.
- c. “Mampu tahu” merupakan kebenaran dasar. Kemampuan ini menyatakan kecenderungan orang untuk bisa berbuat atau tidak berbuat. Tahu tidak selalu berarti positif, akan tetapi bisa juga negatif. Jadi dengan demikian kemampuan tersebut mengandung pengertian : mampu untuk tahu dan mampu untuk tidak tahu, dan pengertian kedua ini justru lebih banyak terjadi pada yang pertama. Pernyataan orang bahwa ia tidak tahu misalnya, itu berarti bahwa ia mampu tahu bahwa dirinya tidak tahu.

C. Tolok Ukur Kebenaran

Bagian yang terpenting dari penggunaan akal / logika menyangkut pengujian-pengujian terhadap kebenaran. Yaitu tolok ukur atau kriteria yang dipakai untuk membedakan

kebenaran dari kesalahan. Kriteria tentang kebenaran dari kesalahan. Kriteria tentang kebenaran merupakan suatu tolok ukur atau ketentuan yang digunakan untuk menguji ketelitian mengenai pernyataan-pernyataan atau pendapat-pendapat. Oleh sebab itu ia merupakan standar verifikasi atau ukuran pembuktian.

Untuk memperoleh pandangan yang jelas dan tepat mengenai pengembangan logika secara filsafat tentang apa dan bagaimana orang harus, memahami kriteria tentang kebenaran. Hal ini, merupakan masalah khusus, karena adanya pendapat-pendapat yang bertentangan yang akan dihadapi dalam berbagai filsafat dan ilmu pengetahuan. Hukum tentang logika itu sendiri tidak mengungkapkan fakta-fakta mengenai dunia manusia dunia manusia maupun alam. Untuk dapat menemukan fakta-fakta seperti itu, atau untuk mengevaluasi isi suatu argumen manusia beragama, agama harus merupakan naluri yang ada pada setiap diri individu sebab agama merupakan tolok ukur terakhir dalam menentukan kebenaran setelah melalui beberapa tahapan berikut ini.

1. Adanya filsafat atau prasangka (intuisi)

Firasat adalah suatu generalisasi menurut kata hati yang mungkin sekali didasarkan pada dugaan yang samar-samar dan tidak menentu sukar untuk dianggap sebagai kriteria kebenaran yang bisa diterima secara umum, namun

banyak orang yang dihadapkan kepada pilihan yang memungkinkan / membolehkan firasat sebagai faktor yang menentukan kebenaran atau setidaknya mengambil bagian dalam proses penentuan kebenaran, sebab firasat erat sekali kaitannya dengan perasaan atau intuisi seseorang.

2. Pengungkapan rahasia

Perbedaan utama antara intuisi dan pengungkapan rahasia adalah kenyataan bahwa sumber intuisi tidak diketahui, sedangkan sumber dari pengungkapan rahasia dapat didefinisikan sebagai suatu pencapaian kebenaran atau pengungkapan yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Banyak agama yang sangat mendambakan dan mengandalkan keabsahan pengungkapan rahasia sebagai kriteria kebenaran. Kritik yang sangat merugikan sehubungan dengan intuisi tetap berlaku juga bagi pengungkapan rahasia. Apabila seseorang memiliki sesuatu yang menurut anggapannya adalah pengungkapan rahasia, menjadi kewajiban baginya untuk membuktikan hal tersebut serta ukuran yang menurut pendapatnya sebagai pengujian yang akhirnya menjadi kriteria baginya. Seorang individu dapat menerima pengungkapan rahasia ini sebagai sumber kebenaran-kebenaran, namun ia tidak dapat menyandarkan diri pada pengalaman seperti itu sebagai cara mendemonstrasikan pada orang lain keabsahan

kepercayaannya.⁶⁸

Dari uraian-uraian tersebut dia tas jelaslah bahwa tolok ukur suatu kebenaran adalah suatu sarana baku untuk menguji kebenaran dari kekeliruan atau kesalahan yang merupakan tolok ukur atau peraturan atau ketentuan yang berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan itu diuji ketelitian mengenai pernyataan dan pendapat-pendapat, sehingga mengalami kemajuan dan perkembangan akumulatif. Masalah khusus yang dihadapi dalam bekerjanya kriteria kebenaran, terutama dalam filsafat, adalah ditemukannya pendapat-pendapat yang bertentangan, masing-masing dengan argumentasi yang luas cakupannya. Jalan menguji kebenaran haruslah dilengkapi dengan berbagai tolok ukur, namun sukar disangkal bahwa kadang-kadang ia bergerak dalam kemauan keras yang di dorong oleh intuisi peneliti.

Intuisi ini sering berperan secara mengherankan, yang terbukti dengan adanya pencapaian kebenaran yang diawali dari cetusan intuisi pada diri seorang ilmuan dan peneliti, namun betapa pun intuisi atau naluri-naluri sebagai batu ujian jumlahnya sangat terbatas dan seolah-olah suatu kebetulan. Intuisi ini belum merupakan patokan yang setiap saat dapat dipergunakan, malahan ia sering hadir secara kebetulan belaka. Sebagaimana telah diungkapkan, dalam sejarah upaya

⁶⁸ Surjono Dirjo, Pengantar Epistemologi dan Logika, (Bandung: Remaja Karya, cet. I. 1985

ilmuan mencari kebenaran faktor-faktor yang erat sekali dengan upaya pencapaian kebenaran, yaitu firasat atau yang ada dalam diri setiap manusia untuk mengungkapkan rahasia dan ketentuan yang datang dari mayoritas, hal ini sebenarnya bukanlah tolok ukur suatu kebenaran yang terdapat dalam dunia ilmu pengetahuan, sekalipun terbukti memiliki pengaruh kuat dalam diri seorang peneliti ilmu pada saat-saat mencapai prestasinya. Intuisi atau firasat, keduanya merupakan suatu yang terdapat dalam pentas perkembangan keilmuan yang mewarnai secara khusus hasil karya manusia, walaupun secara gamblang segera diketahui permasalahan yang ditemukan apabila “sarana” itu ditetapkan, seperti pada firasat atau intuisi yang telah berjasa kepada seorang peneliti ilmu dengan ditemukannya kebenaran ilmiah, yaitu diawali oleh firasat namun kemudian terbukti benar.

Pengalaman ilmuan peneliti menunjukkan bahwa heran akan suatu gejala yang timbul mendorong keinginan untuk meneliti dan biasanya timbul intuisi atau firasat sebagai sumber pendorong penelitian untuk menggali kebenaran. Apabila keperangkatan alami manusia, yaitu firasat yang ada pada saat-saat tertentu memberi dorongan kuat pada diri individu, juga dalam dunia ilmu pengetahuan, akan dimanfaatkan sebagai tolok ukur, maka masalahnya adalah apakah dasar firasat itu bisa digunakan setiap saat pada setiap peristiwa ? tentunya tidak. Di samping itu intuisi

hanya dorongan awal untuk suatu upaya pengujian lebih lanjut untuk memperoleh kebenaran.

Kasus-kasus penemuan ilmu hukum alam sering diawali oleh firasat peneliti atau ilmuwan yang mendorongnya ke arah penelitian yang berhasil. Bobotnya hampir sama dalam mempengaruhi masalah mencari tolok ukur kebenaran. Perbedaannya terletak pada sumber keduanya, yaitu intuisi yang tidak diketahui sumbernya, sedangkan pengungkapan rahasia bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa. Namun ha ini pun sukar untuk berperan sebagai tolok ukur kebenaran karena masalah kepercayaan termasuk ke dalam keagamaan, tidak bersifat universal.

Jelaslah bahwa dua sub butir pada bagian ini mempunyai pengaruh terhadap upaya pencarian kebenaran sekalipun tidak dapat dianggap sebagai tolok ukur kebenaran secara pasti, namun setidaknya merupakan faktor yang berpengaruh di dalam studi ilmiah.

Prof. Seodiman Kartohadiprojo, SH seorang ilmuwan hukum Indonesia, dalam mengawali studi hukum dengan paparan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan dan lahirnya karya-karya besar manusia bersumber pada rasa heran si peneliti. Sebagai contoh lain dalam cerita Newton dan buah apel, maka dengan jatuhnya apel ke tanah dan tidak melayang-layang di udara, rasa heran Newton mendorong upaya penelitian sampai

ditemukannya hukum gravitasi. Dengan demikian rasa heran merupakan pendorong bagi upaya penggalian, baik terhadap gejala-gejala alam ataupun sosial. Dalam hubungan ini rasa heran adalah titik awal yang kemudian disusul dengan intuisi dan firasat.

Telah dikemukakan bahwa tolok ukur merupakan bagian penting dari logika yang menyangkut pengujian-pengujian terhadap kebenaran, untuk membedakan kebenaran dari kekeliruan.



BAB V

PENGETAHUAN

A. Hakikat Pengetahuan

Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang pengetahuan, yang berkaitan dengan apa itu pengetahuan dan bagaimana memperoleh pengetahuan tersebut. Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental (mental state).

Mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang sesuatu obyek, dengan kata lain menyusun gambaran dalam akal tentang fakta yang ada di luar akal. Persoalannya kemudian adalah apakah gambaran itu sesuai dengan fakta atau tidak ? apakah gambaran itu benar ? atau apakah gambaran itu dekat pada kebenaran atau jauh dari kebenaran?

Ada dua teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan itu. Pertama realisme, yang mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau copy yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah copy dari yang asli

yang ada di luar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan demikian, realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat bila sesuai dengan kenyataan.⁶⁹

Teori kedua tentang hakikat pengetahuan adalah idealisme. Ajaran idealisme menandakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subyektif. Oleh karena itu, pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subyektif dan bukan gambaran obyektif tentang realitas. Subyektif dipandang sebagai suatu yang mengetahui, yaitu dari orang yang membuat gambaran tersebut. Karena itu, pengetahuan menurut teori ini, tidak menggambarkan hakikat kebenaran. Yang diberikan pengetahuan hanyalah gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjek).⁷⁰

Kalau realisme mempertajam perbedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui, maka idealisme adalah sebaliknya. Bagi idealisme, dunia dan bagian-bagiannya, harus dipandang sebagai hal-hal yang mempunyai hubungan, seperti organ tubuh dengan bagian-bagiannya. Dunia merupakan suatu kebulatan bukan kesatuan mekanik, tetapi kebulatan organik yang sesungguhnya sedemikian rupa,

⁶⁹ Harun Nasution, *Falsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

⁷⁰ *Ibid*, h. 8.

sehingga suatu bagian darinya dipandang sebagai kebulatan logis, dengan makna sebagai inti yang terdalam.

Premis pokok yang diajukan oleh idealisme adalah jiwa. Jiwa mempunyai kedudukan yang utama dalam alam semesta. Idealisme tidak mengingkari adanya materi. Namun materi adalah suatu gagasan yang tidak jelas dan bukan hakikat. Sebab, seseorang yang akan memikirkan materi dalam hakikatnya yang terdalam, dia harus memikirkan roh atau akal. Jika seseorang ingin mengetahui apa sesungguhnya materi itu, dia harus meneliti apakah pikiran itu, apakah nilai itu, dan apakah akal budi itu, bukannya apakah materi itu.⁷¹

H. M. Rasjidi menganggap bahwa subjektivisme idealisme ini berbahaya bagi agama. Subjektivisme berarti anggapan bahwa kebenaran sesuatu hal yang ditentukan oleh si subjek. Karena itu menurut Rasjidi bisa saja dikatakan bahwa Tuhan itu mungkin ada untuk si A, tetapi si B tidak mengakuinya.⁷²

Rasjidi tampaknya lebih cenderung pada realisme ketimbang idealisme, realisme menurutnya adalah keyakinan bahwa benda itu ada tersendiri dan terpisah dari pada pikiran orang yang mengetahuinya. Benda itu bisa merupakan benda fisik, seperti pohon dan batu, tetapi juga mungkin merupakan hal yang bersifat ide universal.

⁷¹ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (terj), (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986), h.112.

⁷² H.M. Rasjidi, (ed), *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet 9, 1994), h. 17.

B. Sumber Pengetahuan

Di atas tadi telah dijelaskan tentang hakikat pengetahuan. Kalau ada dua teori mengenai hakikat pengetahuan, maka ada tiga teori tentang jalan memperoleh pengetahuan atau sumber pengetahuan, yaitu empirisme, rasionalisme, dan iluminasionalisme / intuisiisme. Menurut empirisme, pengetahuan diperoleh dengan perantara panca indra. Panca indra mendapatkan kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia. Pengetahuan tersusun dari pengaturan kesan-kesan yang semacam ini.

Seorang empirisme berpendirian bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Ciri yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila diperhatikan pertanyaan seperti, “Bagaimana orang mengetahui es itu dingin?” jawaban seorang empiris akan berbunyi, “karena saya merasakan hal itu atau karena ilmuwan merasakan seperti itu”. Dalam pernyataan tersebut ada tiga unsur yang perlu diteliti yaitu mengetahui (subjek), yang diketahui dan cara dia mengetahui bahwa es itu dingin. Bagaimana dia mengetahui es itu dingin?. Dengan menyentuh langsung melalui alat peraba. Dengan kata lain seorang empiris akan mengatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh lewat pengalaman-pengalaman indra yang sesuai.⁷³

⁷³ Louis O. Kattsf, op.cit, h. 137.

Jhon Locke, Bapak empiris Britania, mengatakan bahwa waktu manusia dilahirkan akalnyanya merupakan sejenis buku catatan kosong (*tabularasa*), dan di dalam buku itulah ditulis pengalam-pengalaman indrawi. Menurutnya, seluruh sisa pengetahuan kita diperoleh dengan jalan menggunakan dan membandingkan ide-ide yang diperoleh dari pengindraan serta refleksi yang pertama dan sederhana tersebut.

Dia memandang akan sebagai sejenis penampungan, yang secara fasif menerima hasil-hasil pengindraan. Ini berarti semua pengetahuan kita betapa pun rumitnya, dapat dilacak kembali sampai pada pengalaman-pengalaman indrawi, pertama-tama, yang dapat diibaratkan sebagai atom-atom yang menyusun obyek-obyek material. Apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali maka yang demikian itu bukanlah pengetahuan, atau setidaknya-tidaknya bukan pengetahuan mengenai hal-hal yang faktual.⁷⁴

Setelah John Locke, David Hume, tokoh empirisme yang sangat menonjol, melanjutkan gagasan Locke. Menurutnya manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (*ideas*). Yang dimaksud dengan kesan-kesan adalah pengalaman langsung yang diterima dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah

⁷⁴ Ibid

maupun pengalaman batiniah, yang menampakkan diri dengan jelas, hidup dan kuat seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud ide adalah gambaran tentang pengamatan yang redup, samar-samar, yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau merefleksikan dalam kesadaran kesan-kesan yang diterima dari pengalaman. Ide kurang jelas, kurang hidup, jika dibandingkan dengan kesan-kesan.⁷⁵

David Hume menegaskan bahwa pengalaman lebih memberi keyakinan dibanding logika atau kematian sebab akibat. Sebab dan akibat hanya hubungan yang saling berurutan saja dan secara konstan terjadi seperti, api membuat air mendidih. Padahal dalam api tidak dapat diamati adanya “daya aktif” yang mendidihkan air. Jadi “daya aktif” yang disebut “hukum kausalitas” itu bukanlah hal yang diamati, bukan hal yang dapat dilihat dengan mata sebagai berada dalam “air” yang direbus. Dengan demikian kausalitas tidak bisa digunakan untuk menetapkan peristiwa yang akan datang berdasarkan peristiwa-peristiwa terdahulu.⁷⁶

Menurut Hume pengalamanlah yang memberikan informasi yang langsung dan pasti terhadap objek yang diamati sesuai dengan waktu dan tempat. Roti yang telah

⁷⁵ Fredirick Mayer, *A History of Modern Philosophy*, (New York: American Book Company, 1951), h. 206.

⁷⁶ Ibid

saya makan, kata Hume, mengenyangkan saya, artinya bahwa tubuh dengan bahan ini dan pada waktu itu memiliki rahasia kekuatan untuk mengenyangkan. Namun roti tersebut belum tentu bisa menjadi jaminan yang pasti mengenyangkan saya pada waktu lain karena roti itu unsurnya telah berubah-ubah karena polusi atau tercemar dan situasi pun tidak sama lagi dengan makan roti yang pertama. Jadi pengalaman adalah sumber informasi bahwa roti itu mengenyangkan, sedangkan roti itu mengenyangkan untuk selanjutnya hanya kemungkinan belaka, bukan kepastian.

Pada filosof, menurut Hume, berpendapat bahwa akal berfungsi untuk memastikan hubungan urutan-urutan peristiwa tersebut. Padahal hubungan yang demikian itu bersifat kemungkinan belaka dan pengetahuan kita tentang hubungan peristiwa tersebut sesungguhnya berasal dari pengalaman. Karena itu, semua kesimpulan eksperimen selanjutnya seharusnya berdasarkan pada perkiraan bukan kepastian, bahwa peristiwa yang akan datang kemungkinan cocok dengan yang lewat.⁷⁷

Akal tidak bisa bekerja tanpa bantuan pengalaman. Sebagai contoh ada seorang dari planet lain yang dianugerahi kemampuan akal yang sangat kuat kemudian dibawa ke bumi. Tentu saja dia secara langsung mampu mengobservasi peristiwa-peristiwa yang berurutan, namun dia tidak mampu

⁷⁷ David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, (Chicago : The University of Chicago, 1952), h. 370.

menemukan sesuatu yang lebih dari itu. Untuk pertama kali dia tidak mungkin menangkap ide sebab akibat karena kekuatan-kekuatan particular yang berjalan secara alami belum tertangkap oleh indranya. Begitu juga akal tidak mampu sekaligus menimbulkan berdasarkan satu peristiwa suatu sebab menimbulkan akibat tertentu karena hubungan itu bisa berubah-ubah dan kasuistik.⁷⁸

Jadi dalam empirisme sumber utama untuk memperoleh pengetahuan adalah data empiris yang diperoleh dari panca indra. Akal tidak berfungsi banyak, kalau ada, itu pun sebagai ide yang kabur.’

Teori kedua tentang cara memperoleh pengetahuan adalah rasionalisme. Tidaklah mudah membuat definisi tentang rasionalisme sebagai suatu metode memperoleh pengetahuan. Rasionalisme berpendirian, sumber pengetahuan terletak pada akal. Betul dalam hal ini akan berhajat pada bantuan panca indra untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data ini satu sama lainnya, sehingga terdapatlah apa yang dinamakan pengetahuan. Dalam penyusunan ini akal mempergunakan konsep-konsep rasional atau ide universal. Konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkret, seperti hukum kausalitas

⁷⁸ Frank Tilman, dkk, *Introductory Philosophy*, (New York : Harper & Row Publishers, 1966), h. 233.

atau gambaran umum tentang kursi. Sebaliknya, bagi empirisme hukum tersebut tidak diakui.

Immanuel Kant berpendapat bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, seseorang membedakan empat macam pengetahuan, yaitu analitis a priori, sintetis a priori, analitis a posteriori, dan sintetis a posteriori. Pengetahuan a priori adalah pengetahuan yang tidak bergantung pada adanya pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman. Pengetahuan analitis merupakan hasil analisis, sedangkan sintetis merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah.⁷⁹

Untuk menghubungkan teori empirisme dengan rasionalisme, Kant berusaha menjelaskan dengan tingkat-tingkat pengenalan roh, dari tingkat yang terendah sampai menuju yang tertinggi, pengenalan yang terendah adalah pengamatan indrawi kemudian akal, akhirnya budhi. Kerja akal mengatur data-data indrawi, yaitu dengan mengemukakan putusan-putusan lewat sintesis yang teratur. Budhi adalah semacam penghubung batin yang transenden antara cerapan indrawi dan akal. Budhi ini, menurut Kant, adalah daya pencipta pengertian-pengertian murni atau mutlak, yang tidak lewat pengalaman, contohnya pengertian atau ide tentang Tuhan. Karena itu, pengetahuan semacam ini juga disebut intusionisme. Pengertian budhi memiliki daya

⁷⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980),

mengatur, artinya ide tidak memperbanyak pengetahuan dan mendatangkan pengetahuan yang baru.⁸⁰

Henry Bergson membedakan antara pengetahuan diskursif dan intuitif. Menurutnya, pengetahuan diskursif diperoleh melalui penggunaan simbol-simbol yang mencoba mengatakan kepada kita mengenai sesuatu. Hal ini tergantung pada sudut pandang mana suatu kejadian dipahami. Dengan cara ini, seseorang hanya memperoleh pengetahuan mengenai satu bagian atau beberapa bagian dari kejadian tersebut, tetapi tidak pernah mengenai kejadian itu seluruhnya.

Pelukis sebuah kejadian, kata Bergson hanya meninjau dari sudut pandang tertentu, berhubungan dengan suatu dan penglihatan tertentu. Atas dasar itulah, Bergson tidak dapat merasakan dirinya berada di dalamnya dan mengalaminya sebagai suatu keseluruhan dan mutlak. Menurutnya, hanya dengan menggunakan intuisi seseorang dapat memperoleh pengetahuan “tentang” kejadian itu, yakni suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak, dan bukan pengetahuan yang nisbi.⁸¹

Menurutnya, intuisi mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak dan tanpa dibantu oleh penggambaran secara simbolis. Karena itu intuisi adalah sarana untuk

⁸⁰ Ibid, h. 71.

⁸¹ Kattsof, op.cit. h. 1446.

mengetahui secara langsung dan seketika. Analisis, atau pengetahuan yang diperoleh lewat pelukisan tidak dapat menggantikan hasil pengenalan intuisi.⁸²

Dalam tasawuf, intuisi ini disebut dengan ma'rifah, yaitu pengetahuan yang datang dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Istilah ini juga sering disebut dengan iluminasi. Intuisi dalam filsafat barat diperoleh lewat usaha perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan dalam Islam ma'rifah diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan. Jalaluddin Rumi pernah mengatakan “berjalanlah kamu ke sebuah tempat dan tunggulah di sana penyinaran dari Tuhan”. Al-Rumi juga menggambarkan bahwa penyinaran dan anugerah itu bagaikan seorang penyelam mencari mutiara. Untuk sampai ke dasar laut, seseorang, demikian Al-Rumi harus memiliki keterampilan berenang dan menyelam. Jika memiliki keterampilan berenang dan menyelam, dia harus memakai alat khusus. Dan ketika sampai di dasar laut dia mulai memilih kerang. Ada kerang yang berisi mutiara dan ada yang tidak. Anugerah atau keberuntunganlah yang menentukan seseorang memperoleh mutiara, bukan lagi keterampilan dan alat. Jadi Al-Rumi untuk memperoleh ma'rifah atau penyinaran, seseorang di samping berusaha juga meyakini anugerah Tuhan.

⁸² Ibid

Dalil seperti ini sebenarnya sudah pernah juga dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Munqiz min al-dalal*. Dia berpendapat bahwa pengetahuan yang paling benar adalah pengetahuan intuisi / ma'rifah yang disinarkan langsung oleh Allah kepada seseorang. Pengetahuan mistiklah yang membuat dia dilanda oleh keraguan yang hebat.⁸³

Al-Ghazali membagi pengetahuan itu kepada tiga tingkat, yaitu pengetahuan orang awam, pengetahuan kaum intelektual, dan pengetahuan kaum sufi. Orang awam menerima pengetahuan / berita tanpa mau menyelidiki. Contohnya, ada orang mengatakan, di rumah itu saja ada orang". Orang awam tanpa menyelidiki kebenarannya langsung percaya saja. Beda halnya dengan kaum intelektual, mereka akan menyelidiki kebenaran berita tersebut dengan mengadakan analisa data-data yang ada. Apakah benar ada orang di sekitar rumah itu. Setelah meneliti sandal, suatu percakapan dan lain-lain, mereka mengambil kesimpulan bahwa memang benar ada orang di rumah tersebut.

Para sufi mendapatkan berita yang seperti itu tidak menerima saja dan tidak juga meneliti data-data yang membenarkan berita tersebut, tetapi langsung membuka pintu rumah, sehingga mereka mampu melihat langsung orang di dalamnya. Ma'rifah dalam pengertian Al-Ghazali, adalah

⁸³ Al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dalal*, (Kairo : dar al-Kutub al-Hadisah, 1974), h. 132.

seperti pengetahuan yang ketiga ini. Lagi pula pengetahuan yang ketiga ini, demikian Al-Ghazali lebih membawa keyakinan dan kepuasan ketimbang pengetahuan pertama dan kedua.⁸⁴

Pengetahuan indrawi dan akal, menurut Al-Ghazali tidak bisa diyakini kebenarannya. Panca indra sering berbohong karena bayangan pohon yang dianggap oleh mata tidak bergerak, ternyata dalam waktu tertentu berpindah tempat. Akal juga demikian, ketika seseorang bermimpi tentang sesuatu, dia merasakan bahwa kejadian itu benar-benar ada dan terjadi. Namun ketika dia bangun hal itu tidak ada sama sekali. Karena itu, Al-Ghazali menggambarkan kehidupan dunia ini bagaikan orang tidur, nanti kalau di akhirat atau setelah mati mereka baru bangun dan sadar bahwa apa yang didunia ini semuanya berupa mimpi.⁸⁵

Pengetahuan intuisi banyak mendapat tantangan, terutama dari sifat obyektivitasnya. Namun perlu juga diketahui bahwa pengetahuan ini terjadi pada beberapa orang tertentu dengan pola yang sama sehingga bisa dianggap sebagai pengetahuan intersubyektivitas. Pengetahuan yang berdasarkan intersubyektivitas bisa dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah.

⁸⁴ T.J. Demkian Boer, *Tarikh al-Fasafah fi al-Islam*, terj (Kairo : Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, wa al-Nasyr, t.t), h. 227.

⁸⁵ Al-Ghazali, *loc.cit.*

Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, pengetahuan dengan penyerahan itu dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan. Sebab pengetahuan korespondensi melibatkan obyek di luar dirinya, tanpa mengetahui terlebih dahulu pengetahuan yang ada dalam dirinya. Pengetahuan dalam dirinya ini diperoleh berkat anugerah Tuhan, baik sejak lahir maupun setelah dewasa. Kalau semua orang demikian, demikian Ha'iri Yazdi mengakui adanya pengetahuan tentang dirinya "mengetahui" sebelum mengetahui yang lain, maka pengetahuan iluminasi adalah obyektif dan bisa diterima secara ilmiah.

Masalah kemudian adalah semua bentuk pengetahuan itu empirisme, rasionalisme, dan iluminasionalisme bersumber dari manusia yang bersifat relatif. Relativitas itu tidak saja dari pemikiran, tetapi juga perangkat yang dimiliki manusia dalam memperoleh pengetahuan, seperti daya panca indra, akal, dan hati. Karena itu tidak mustahil ada zat yang lebih memiliki pengetahuan yang hakiki dari pada manusia dan dia merupakan hakikat dan sekaligus sumber pengetahuan.



BAB VI

METODOLOGI PENELITIAN

A. Spesifikasi Penelitian

Penelitian yang dijalankan ini adalah bersifat kualitatif rasionalistik dan cenderung bercorak deskriptif analisis. Hal ini bermakna bahwa penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis.⁸⁶ Selanjutnya deskriptif analisis merupakan pencarian fakta tentang status objek yang diteliti, yang berkenaan dengan suatu fase khusus dari keseluruhan personalitas guna mendapatkan interpretasi yang tepat.

⁸⁶Noeng Muhajir, *Moetode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakearain, 1996), h. 55.

Dalam kenyataan objeknya dapat saja berupa individu, kelompok lembaga, maupun masyarakat dengan cara menjelaskan dan menggambarkan variabel masa lalu dan masa sekarang⁸⁷ baik tentang cara yang berlaku dalam masyarakat ataupun situasi-situasi tertentu (termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dari suatu fenomena)⁸⁸, dengan maksud memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter yang khas dari objek yang diteliti.

Untuk itu penelitian yang menjadi dasar buku ini memfokuskan kepada suatu pemikiran seorang tokoh yang dianggap berkompeten dalam bidang pengembangan filsafat melalui karyanya, dengan mencoba menggambarkan secara akurat, sistematis, dan memberikan pemaknaan yang argumentatif tentang apa dan bagaimana metode yang digunakan Ibnu Tufail dalam mencapai suatu kebenaran. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kesadaran latar belakang objek (Hayy Ibn Yaqzan) yang akan dibahas. Oleh karena itu pendekatan utama penelitian ini lebih ditujukan kepada masalah kemampuan akal dan kebenaran, dengan melihat beberapa kasus dimunculkan pada tingkat kehidupan Yaqzan, dengan demikian penelitian ini juga menggunakan berbagai

⁸⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 10.

⁸⁸ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63-64.

pendekatan, seperti filsafat, pendekatan psikologi, antropologi dan normatif.

B. Sumber dan Jenis Data

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi kepustakaan (library research) yaitu berupa karya Ibnu Tufail dalam Falsafah *Hayy Ibn Yaqzan*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadilah. 1978. dan *The History of Hayy Ibnu Yaqzan* By Abu Bakar Ibu Tufail, Simon Ocly, Darf Publishers Limited, London, 1986. Dalam rangka memahami bagaimanakah akal manusia yang hidup tanpa bimbingan manusia lain maupun menemukan suatu kebenaran dan kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan agama. Selanjutnya melalui sumber data utama ini juga ingin dikaji bagaimana keselarasan antara filsafat dengan epistemologi, mengenai cara memperoleh pengetahuan, keberadaan jiwa, Tuhan, dan Nabi dalam pandangan Ibnu Tufail.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak lain. Hal ini dimaksudkan guna memperkaya informasi dan mempertajam analisa, dalam hal ini data sekunder yang digunakan adalah jurnal karya ilmiah juga artikel yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu Tufail sesuai dengan topik masalah yang dibahas.

C. Metode Pengumpulan Data dan Jalannya Penelitian

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data dikumpulkan akan dimanfaatkan sebagai bahan analisis. Secara umum metode pengumpulan data dapat dibagi kepada observasi, wawancara, catatan-catatan lapangan dan juga study dokumen.⁸⁹ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah study dokumen.

Dokumen ini dibagi kepada dua bentuk, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi maksudnya catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan pengalaman dan kepercayaan guna memperoleh jawaban atas topik yang dibicarakan, sedang dokumen resmi yang digunakan adalah dokumen yang berisikan bahan-bahan informasi seperti buku, majalah, bukti dan berita-berita.

Dalam penelitian di buku ini, kedua bentuk dokumen tersebut (dokumen pribadi dan resmi) digunakan sebagai bahan informasi guna menjawab permasalahan. Dokumen pribadi sebagai rujukan atas auto biografi Ibu Tufail sendiri sebagai figur tokoh yang dibicarakan. Dan dokumen resmi adalah naskah Hayy Ibn Yaqzan yang merupakan karya besar Ibnu Tufail.

Naskah tersebut telah diterjemahkan ke dalam

⁸⁹ Suharsini Ari Kunto. *Op.cit.* hlm. 188-200

beberapa bahasa yang menurut Montgomery Watt, buku inilah yang merupakan karya filsafat dalam bahasa Arab yang paling menarik. Suatu manuskrip di perpustakaan Escorial yang berjudul : Asrar al-Hikmah AL-masriqiyah (rahasia-rahasia filsafat timur).

Dengan roman filsafat yang menarik ini, Ibnu Tufail ingin memadukan pandangan filosofis-filosofis dengan pandangan mistis-kontemplatif, yang mana sebagai seorang rasionalis ia memihak kepada kaum filosof dan mengubah tasawuf, ia memihak kepada kaum sufi dan mengubah rasionalisme menjadi tasawuf. Kedua metode inilah yang digunakan Ibnu Tufail pada kisah kehidupan Yaqzan dalam mencari Sang Pencipta (Tuhan) dengan mencari kebenaran.

Adapun jalannya penelitian ini diawali dengan pencarian data, penyusunan bahan-bahan kepustakaan baik bersifat primer maupun sekunder yang relevan dengan kajian penelitian. Temuan-temuan yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang telah disusun lebih dulu ke dalam sub-sub bahasan, sehingga pola pemikiran Ibnu Tufail dalam hal kemampuan akan dalam menemukan kebenaran dapat dianalisis sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Dari langkah-langkah yang diterapkan dalam pengumpulan data seperti terurai di atas, diharapkan dapat diperoleh jawaban yang menyeluruh terhadap Permasalahan yang dibahas yaitu mengenai kemampuan akal dalam

menemukan kebenaran melalui versi akal dan wahyu (filsafat dan agama) sekaligus mengetahui sejauh mana keberadaan nabi dalam memberikan petunjuk wahyu kepada manusia yang wahyu tersebut hanya datang dari Tuhan semata.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analisis) ilmiah tentang isi dan pesan suatu data/naskah. Menurut Kriffendorf analisis isi adalah merupakan suatu teknik penelitian yang dilakukan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya. Teknik ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan juga menguji fakta. Menurut Albert Widjaya, ada 3 syarat yang ditampilkan dalam konten analisis. Yaitu : objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

Analisis data menggunakan pisau analisis kajian “agama dan kajian filsafat” (analysis comparative). Dalam kalangan tertentu ada yang berpendapat bahwa agama dan filsafat tidak dapat dipertemukan karena keduanya memiliki paradigma yang sangat berbeda. Di kalangan agamawan pun ada yang beranggapan bahwa kalau agama difilsafatkan, maka agama akan turun nilainya dan hilanglah kesakralannya, padahal agama lebih tinggi dari filsafat.

Agama berasal dari Tuhan, sedang filsafat berasal dari manusia. Sebaliknya kaum filosof yang sekuler menganggap dirinya yang paling benar sebab akal manusia adalah ukuran segalanya. Manusia dengan kekuatan akal mampu merekayasa alam dan menundukkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Tanpa agama demikian kata filosof sekuler akal mampu mencari kebenaran dan membimbing manusia.

Kalau agama dan filsafat ditinjau dari dua pandangan di atas jelas agama dan filsafat berbeda pada posisi yang berseberangan. Namun kalau dilihat lebih dalam, akan tampak bahwa agama dan filsafat saling membutuhkan. Sebab, pokok ajaran agama adalah masalah metafisik, filsafat pun membahas metafisika. Hanya saja pendekatannya yang berbeda, agama mendekati dari segi keyakinan yang bersumber dari wahyu sedangkan filsafat mendekatinya dari segi rasio yang bersumber kepada akal. Salah satu objek kajian objek adalah masalah-masalah agama terutama yang berkaitan dengan metafisika. Pembahasan kajian agama yang akan dibahas menyangkut dasar-dasar agama meliputi wahyu, peranan Rasul dan nabi, ketuhanan, jiwa, keberadaan jiwa manusia, keabadian hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, dan sebagainya yang bertujuan menyatakan kebenaran. Yang dimaksudkan dengan kajian agama dalam penelitian ini adalah batin dari syariat (kajian tasawuf) sebagaimana yang tergambar pada figur “asal” yang

berlatarbelakang pengenalan kepada Tuhan dengan jalan agama/wahyu, dan kajian filsafat seperti yang tergambar atau ditempuh oleh Hayy Ibn Yaqzan. Dari kedua analisis ini (agama dan filsafat) yang menjadi persoalan adalah apakah pengetahuan terhadap Tuhan dapat dilakukan oleh akal semata atautkah harus bersumber kepada wahyu untuk mengetahui aspek-aspek dari kebenaran serta bagaimana keterkaitan antara kebenaran akal dan kebenaran serta wahyu dalam menganalisis kebenaran Tuhan, manusia dan Nabi, sehingga pada akhirnya dapat diketahui analisis manakah yang lebih mendekati kepada kebenaran.



BAB VII

ASPEK-ASPEK DARI KEBENARAN AKAL

Bila ditinjau dari kebenaran akal sebagaimana dikemukakan Ibnu Tufail bahwa kebenaran harus kembali kepada kemampuan akal seseorang. Dan sebelumnya telah dikatakan bahwa kemampuan akal manusia tidak sama dan saling mempunyai kelemahan antara satu sama lainnya.

Aspek kebutuhan nilai kebenarannya mutlak, karena antara Tuhan dengan akal merupakan wujud gaib yang satu, yaitu akal lahir dari wujud abadi Allah. Dengan demikian selain mutlak, juga abadi selamanya. Hal ini tergambar dalam nas yang qari, Al-Qur'an al-Karim, surat ar-Ruum ayat 30, Allah Swt, berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
 بُدِيلَ لِحَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁹⁰

Namun demikian akal tetap dipermasalahkan di kalangan manusia, keberadaan Tuhan mutlak dan abadi sudah jelas diakui, baik berdasarkan nas, logika maupun melalui dalil-dalil lain, dan keberadaan akal jelas ada karena dirasakan, tapi apakah abadi, belum tentu, karena tidak ada kepastian menurut nas, apalagi menurut logika, dan hanya menurut filsafat yang berdasarkan kepada logika keberadaan akal sangat abadi. Sebab akal adalah Tuhan, dan Tuhan adalah kekal. Maka abadinya Tuhan berarti abadinya akal.

Harga akal atau roh dalam pandangan para filsuf itu umumnya amat tinggi. Begitu tinggi sehingga seperti kita maklum mereka menganggap Tuhan itu sebagai “akal” atau

⁹⁰ Departemen Agama RI, op.cit, h. 645

“sumber” dari segala lapisan akan yang bertingkat-tingkat (al-uqulul-mufariqah). Hanya al-Ghazali yang tidak dapat mengagungkan akal begitu tinggi.

Ibnu Tufail sendiri tidak sepaham dengan al-Ghazali yang menganggap tasawuf-lah (bukan akal) yang dapat menghantarkan manusia kepada hakikat kebenaran. Ibnu Tufail setuju dengan Ibnu Bajjah (avapace) yang menyatakan bahwa akal dapat membawa manusia setingkat demi setingkat dari alam kegelapan menuju cahaya yang terang benderang tentang hakikat kebenaran.

Ibnu Tufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran itu ke dalam enam bagian:

Pertama : Dengan cara ilmu Hayy bin Yaqzan, yaitu dengan kekuatan akalnya sendiri, memperhatikan perkembangan alam makhluk ini bahwa tiap-tiap kejadian mesti ada yang menyebabkannya.

Kedua : Dengan cara pemikiran Hayy bin Yaqzan terhadap teraturnya peredaran benda-benda di langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang.

Ketiga : Dengan pemikiran bahwa puncak kebahagiaan seseorang itu ialah mempersaksikan adanya Wajibal-Wujud Yang Maha Esa.

Keempat : Dengan memikirkan bahwa manusia ini adalah sebahagian saja dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan

untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama dari pada hewan.

Kelima : Dengan memikirkan bahwa kebahagiaan manusia dan keselamatannya dari kebinasaan hanyalah terdapat pada pengekalan penyaksiannya terhadap Tuhan Wajibal-Wujud.

Keenam : Mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali pada tuhan.

Aspek akal wujud keberadaannya diakui benar, tapi nilai kebenarannya tidak selamanya benar dan keabdiannya masih dipermasalahkan. Akal adalah abstrak seperti dijelaskan sebelumnya, (yaitu merupakan tenaga yang ada pada diri manusia yang menahan diri makhluk yang memilikinya dari pada perbuatan baik dan jahat, membedakannya dari makhluk-makhluk lain karena akal itu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, umumnya akal dimaknakan sebagai alat untuk berpikir, menimbang baik dan buruk atau merasakan segala perubahan sehingga dapat mengambil manfaat daripadanya.

Ditinjau dari aspek materil nilai kebenaran akal adalah benar, wujudnya nyata dan keabdiannya mustahil, karena materi menuntut kepada kehancuran, sebagaimana dijelaskan menurut nash, logika dan dalil-dalil lainnya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 88, Allah Swt berfirman :

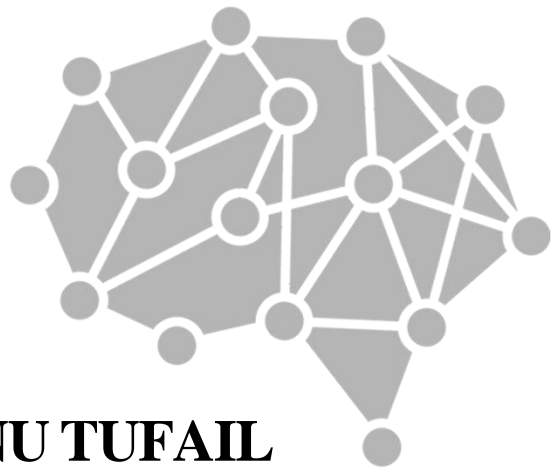
وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا
وَجْهَهُ لَدَىٰ الْحُكْمِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya :

*“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Al-Qur’an, Tuhan apa pun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”*⁹¹

Dengan demikian dari ketiga gambaran di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa akal dan nilai kebenarannya tidak selamanya absolut (mutlak), dengan kata lain, dalam hal tertentu akal bisa benar, tetapi pada hal lain juga bisa salah, maka hanya ada pada Allah Swt didapati suatu kebenaran yang mutlak, sebagaimana kebenaran yang di bawah Rasul dari Tuhannya.

⁹¹ Ibid, h. 625.



BAB VIII

KONSEPSI IBNU TUFAIL

A. Filsafat dan Agama

Menurut Ibnu Tufail, filsafat dan agama adalah selaras, bahkan merupakan gambaran dari hakikat yang satu⁹². Yang dimaksudkan agama disini adalah batin dari syari'at, sebagaimana figur Asal yang ditampilkan dalam cerita tersebut. Tidak termasuk agama seperti yang dipahami Salaman, kendati pun antara Asal dan Salaman sepakat untuk menjalankan syari'at, karena Salaman mencukupkan pemahaman unsur zahir saja.

Ibnu Tufail menyadari adanya perbedaan tingkat akal sesama manusia. Kesadaran tersebut tergambar dari tokoh-tokoh dalam roman filsafat tersebut. Karena itu, ia menganggap tidak semua orang dapat sampai kepada *wajib al-wujud* dengan jalan berfilsafat seperti ditempuh Hayy. Asal, Salaman, dan masyarakat awam tidak mungkin

⁹² De Boer, T.J, *Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, terjemahan Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah. (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938), h. 98.

mengetahui al-haq, karena keterbatasan akalunya. Dalam hal inilah dibutuhkan penolong, yakni adanya *nubuwwah* yang berfungsi menjelaskan sesuai dengan kadar akal manusia. Asal, karena akalunya melebihi akal Salaman dan masyarakat awam, maka ia bukan saja dapat memahami batin syari'at, tetapi juga bisa menerima pengalam-pengamalan Hayy. Salaman yang kemampuan akalunya lebih tinggi dari masyarakat awam, maka ia dapat memahami zahir syari'at, tetapi dapat memahami batin syari'at. Adapun kaum awam dengan kemampuan akal yang rendah lebih sulit lagi memahami syari'at yang zahir sekalipun. Dengan demikian, benarlah jika Al-Qur'an datang dengan berbagai variasi ayat, karena mukallafnya heterogen dari segi kemampuan dan lainnya.⁹³

Uraian di atas menggambarkan keberhasilan Ibnu Tufail merajut berbagai pemikiran yang berkembang dimasanya dalam suatu karya monumental, Hayy Ibn Yaqzan. Sampai saat ini karya tersebut diakui sebagai rumah filsafat religius-ilmiah, karena keberhasilannya menyelaraskan agama dengan falsafah.

Lewat karya ini juga Ibnu Tufail berhasil memaparkan bahwa akal "khusus" setelah melalui tahapan perkembangan akan dapat mengetahui obyek kebenaran tertinggi, Allah, sama dengan yang digambarkan wahyu.

⁹³ Yahya QUmairi, Ibnu Tufail (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986), h. 96.

Namun demikian, wahyu tetap dibutuhkan, selain untuk memberikan bimbingan kepada akal yang tidak mampu mencapai tingkat khusus tadi, juga sebagai petunjuk pelaksanaan ibadah yang tidak dapat dicapai oleh usaha akal khusus sekalipun. Karena yang memberikan cara penyembahan itu adalah yang disembah itu sendiri, yakni Allah, dan ini diakui oleh Ibnu Tufail sebagai Ekspresi jiwa keislamannya.

B. Epistemologi

Tampaknya Ibnu Tufail menunjukkan dua jalan untuk sampai kepada obyek pengetahuan yang Maha Tinggi atau Tuhan. Jalan pertama ialah melalui wahyu, seperti ditempuh oleh Asal, dan jalan kedua adalah filsafat, semisal yang dilakukan oleh Hayy. Jalan pertama lebih pendek daripada jalan kedua.⁹⁴

Dari simpulkan cerita dapat digambarkan bahwa ma'rifah melalui akal ditempuh dengan jalan keterbukaan, mengamati, meneliti, mencari, mencoba, membandingkan, klasifikasi, generalisasi, dan menyimpulkan. Jadi ma'rifah merupakan sesuatu yang dilatih mulai dari yang konkret berlanjut kepada yang abstrak. Dari yang khusus menuju global. Seterusnya dilanjutkan dengan perenungan yang terus menerus. Karena sifatnya yang demikian, maka ma'rifah

⁹⁴ Qumaii, Ibnu Tufail (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986)

jenis ini sesuatu yang dilatih, berkembang, bertingkat, dan beragama.⁹⁵ Karena pembentukan pengalaman dimulai lewat tanggapan alat indra, Ibnu Tufail juga menjelaskan proses fisisnya. Apa yang ditangkap oleh indra disampaikan ke otak lewat jalur syaraf, kemudian otak mengolahnya dan mengembalikannya ke seluruh tubuh lewat jalur yang sama sebagai suatu persepsi.

Ma'rifah melalui agama terjadi lewat pemahaman wahyu dan menghayati segi batinnya dengan dzauq. Hasilnya bisa dirasakan, sulit untuk dikatakan.⁹⁶ Lebih jauh tidak heran kalau muncul *syathahat* dari mulut orang sufi.⁹⁷ Jadi proses yang dilalui ma'rifat semacam ini tidak mengikuti deduksi atau induksi, tetapi bersifat intuitif lewat cahaya suci.

C. Tuhan

Pada pembahasan terdahulu, mulai dari riwayat hidup dan karya Ibnu Tufail sampai ke aspek-aspek dari kebenaran akal, terutama mengenai sekilas pandang dari romannya yang karismatik, Hayy bin Yaqzan telah dapat gambaran jalan hidup yang ditempuh dan corak pemikiran Ibn Tufail sebagai seorang filosof yang mengagungkan kemampuan akal, yaitu

⁹⁵ Sa'ad, Faruq, (ed) Hayy Ibn Yaqzan, (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1978)

⁹⁶ Qumairi, Ibnu Tufail. op.cit, h. 86.

⁹⁷ Syathahat adalah ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia berada di pintu gerbang ittihad. Abu Yazid al-Bustami adalah sufi pertama yang memunculkan syathahat tersebut, seperti ucapannya "yang kuhendaki dari Tuhan hanya Tuhan".

manusia dengan akalnyapun dapat mengetahui Tuhan tanpa bantuan wahyu dan bimbingan-bimbingan sebelumnya. Dan selanjutnya pembahasan pengetahuan Ibnu Tufail tentang Tuhan diperinci berikut ini:

Sosok Hayy yang digambarkan dalam romannya Ibnu Tufail menunjukkan bahwa pengalaman hidup dan keseriusan menggunakan akal untuk mengamati keadaan yang mengitari, akan merupakan jalan yang mengantarkan seseorang mengetahui Tuhan. Tentu saja, ajakan semacam ini seiring dengan kemajuan Al-Qur'an. Bagi Tufail, dalil adanya Allah adalah gerak alam. Sesuatu yang bergerak tidak mungkin terjadi sendiri tanpa penggerak. Penggerak itu adalah Allah. Dalil gerak alam untuk membuktikan adanya Allah semacam ini sudah dikenal luas di kalangan filsuf Islam yang diambil dari pemikiran Aristoteles.

Ibnu Tufail berpendapat, Tuhan adalah yang wajib wujud dan merupakan penggerak alam. Pendapatnya ini sekalipun identik dengan pendapat para filosof lainnya, seperti Aristoteles, tapi bukan berarti merupakan rujukan atau pendukung pendapat Aristoteles, hanya karena kebetulan. Sebab, bagi Ibnu Tufail pengetahuan ini dihasilkannya dari akal budi yang mengembara secara radikal dan integral, sebagaimana dilihat dalam gambarannya mencari Tuhan pada kisah "Hayy Ibn Yaqzan" (si hidup anak si bangun).

الله اذا لاينع وهو هذا لا يكن ان يتخيحا. لان التخيا ليس شبا الا
 لضر ضرور الو سات بعدغيبيتها. و اذا لم يكن جسما فمصفا
 لهام كلها تستحلعليه. و اول صفا لاجسام هو لاسنلا في
 لاطول وللعمر وللعمرق وهو منذه عن نلاك وعن جميله ما يتبع هذا
 لاموصف من صفا لاجسام. و اذا كان الله فما عملا للعالم واذا كان
 ا نلا لحر كات الفلاك على اخت انواعها. فعلا لا تفاوت غيه
 فمتور قصور فهو لا مت الله قادر على العلم وعلى حر كته
 الم بها (الا يعلم حمن خلف وهو اللطيف الخبير)⁹⁸

Artinya :

“Kalau begitu Allah tidak dicapai panca indra berdasarkan hal ini ia tidak mungkin dihayalkan karena hayalan tidak lain kecuali menimbulkan gambaran-gambaran yang dapat dicapai panca indra setelah ia hilang (gaib). Karena ia bukan jasmani, maka setiap sifat-sifat jasmani mustahil ada padanya. Sifat-sifat jasmani yang utama adalah bertambah panjang, sifat-sifat kemanusiaan dan bertambah dalam, dan ia suci dari yang demikian itu dan dari seluruh yang mengikuti sifat dari beberapa sifat jasmani. Jika demikian maka Allahlah yang menciptakan alam dan dia yang menjadikan papan berlayar dengan berbagai jenisnya. Suatu

⁹⁸ Abdul Halim Mahmoud, Filsafat Ibnu Tufail, (Mesir: Maktabah al-Anjalu, t.t), h. 47.

ciptaan yang tidak terdapat kesenjangan dan kejanggalan dan tidak tergambarkan, maka dia mustahil kalau ia berkuasa atas seluruh alam dan perjalanannya (alam) dan mengetahui seluruhnya (apakah ia tidak mengetahui siapa yang menciptakan? Dialah Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui.”

Ungkapan di atas dikemukakan oleh Dr. Abdul Halim Mahmoud, dalam kaitannya dengan filsafat Ibnu Tufail yang menggambarkan bahwa Allah Swt suatu wujud yang tidak terlepas dari sekalian gerak yang ada dalam tubuh dan sekalian makhluk meskipun Allah Swt bukan daging dari makhluk. Dan Allah Swt adalah pelaksana alam dari segala unsurnya dan kekuasaan yang terlaksana terhadap makhluk-makhluk yang ada, tidak mengurangi atau menambah dan merasa kekurangan karena perbuatan tersebut. sebab, Allah Swt adalah sumber dari segala yang ada dari kesempurnaan yang melimpah, bukan dari zat yang terbagi, sehingga berpisah-pisah karena pemberiannya.

Selanjutnya pandangan tentang Tuhan sebagaimana berikutnya juga dikemukakan oleh Dr. Abdul Halim Mahmoud bahwa Allah Swt mempunyai sifat-sifat subut (tetap) dan sifat salbi (lepas), maka antara zat dan sifat berbeda sekalipun tidak berpisah dan tidak terpisah-pisahkan antara satu sama lain.

لطصفات الله فانها على ضربين. صفات كما علم لقدرة ذات التي
ثرة فيها يوجه من الوجوه اذا لكثرة من صفات الاحياء وعلى الله
اذليس معنى زائدعلى ته بل ته هو عمله وعلمه هو ته. فهو
للعالم واعلم. ان صفات للثبوت كلها ترجع الى معنى واحد وهو
يقنة ذاته. صفات السلب: اما صفا تالسلب فانها لها راجعة الى التنزه
الجسمية ولوا حقها وما يتعلق بها ولو على بعد.⁹⁹

Artinya :

“Adapun sifat Allah terbagi dua, sifat subut seperti ilmu, kekuasaan dan kebijaksanaan. Semua ini kembali kepada hakikat zatnya. Dimana tidak dapat dipisahkan dengan satu bentuk dari beberapa bentuk, karena pemisahan itu merupakan sifat baharu. Dengan demikian ilmu Allah bukan merupakan tamba-Nya. Ia-lah yang maha mengetahui, dia ketahui dan berilmu, seluruh sifat subut terbagi kepada satu makna yang hakikat zatnya.”

Sifat Salbiah, adapun zat Salbiah keseluruhannya kembali pada pengsucian dari jasmaniah dan bagian-bagiannya, dan tidak takluk (berhubungan dengannya) meskipun dengan jarak yang cukup jauh.

Kebenaran ilmu pengetahuan dan kebenaran filsafat adalah kebenaran nisbi (relatif), karena sekedar berdasarkan

⁹⁹ Ibid, h. 48-49.

wahyu (ratio, reason, nous, rede, verstand, vernund, akal budi, manusia, sedangkan manusia adalah suatu institut atau instansi yang tidak sempurna. Kebenaran agama adalah kebenaran mutlak (absolut), kebenaran agama berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh zat yang maha besar, maha mutlak dan maha sempurna, yaitu Allah Swt.¹⁰⁰

Tentang zat dan sifat Allah, Ibnu Tufail cenderung mengikuti pendapat Mu'tazilah. Allah adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui terhadap perbuatan-Nya, serta Maha Bebas dalam segala kehendak-Nya. Allah adalah pemberi wujud kepada semua makhluk. Tetapi, ia tidak mungkin dirasai dan dikhayalkan, karena khayalan hanya mungkin mengenai hal-hal indrawi. Sifat-sifat Allah yang maha sempurna itu tidak berlainan dengan zat-Nya. Jadi, Allah mengetahui, berkuasa, dan sebagainya bukan dengan sifat ilmu dan qudrah, tetapi dengan zat-Nya semata sebagaimana dipahami oleh golongan Mu'tazilah. Ibnu Tufail juga memahami Allah dengan memadukan pemikiran Plato, Aristoteles, Neo-Platonisme, dan tasawuf. Katanya, karena Allah itu wujud semata, wajib wujud dengan zat-Nya, maka yang ada hanyalah Dia. Dialah yang maha sempurna, maha indah lagi baik, ilmu dan qudrah, dan semua kesempurnaan dan keindahan berasal dan melimpah dari-Nya.

¹⁰⁰ Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, (Bandung: Pustaka Salman ITB, 1983), h. 103-104.

Dengan demikian Ibnu Tufail melalui ilmu menyimpulkan, seperti dalam kutipan Dr. Abdul Halim Mahmoud di atas, juga dikemukakan oleh Dr. Ahmad Daudi, pendapat Ibnu Tufail tsubut (tetap) dan salbi (lepas) adalah :

Kendatipun sifat itu identik dengan zat, Ibnu Tufail menjelaskan bahwa sifat Allah ada dua kategori :

- a. Sifat yang menetapkan wujud Allah, seperti ilmu, qudrah dan hikmah. Sifat-sifat ini adalah zatnya sendiri (identik). Hal ini untuk mencegah banyak yang qadim pada Allah, seperti yang ditafsirkan oleh Mu'tazilah.
- b. Sifat-sifat yang menafsirkan hal kebendaan dari zat Allah, sehingga Allah Maha Suci dari kaitan dengan kebendaan.¹⁰¹

Pada bagian ini, Ibnu Tufail berpendapat bahwa Allah menciptakan segala sesuatu karena ada guna dan manfaatnya. Allah juga mengetahui segala sesuatu yang dilangit dan dibumi, dan tidak satu pun luput dari ilmu-Nya yang maha luas. Pendapat ini lebih dekat kepada keyakinan Asy'ariyah yang memberi penekanan para kemahakuasaan Allah.

Menurut Ibnu Tufail adalah dan Tuhan sama-sama kebal. Tetapi ia juga membedakan antara kekekalan dalam

¹⁰¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1986), h. 149.

esensi dan kekekalan dalam waktu. Ibnu Tufail percaya bahwa Tuhan ada sebelum adanya alam dalam hal esensi tetapi tidak dalam hal waktu. Untuk itu ia memberi contoh, jika kita menggenggam suatu benda di dalam tangan, lalu menggerakkan tangan, benda itu bergerak mengikuti gerak tangan dari segi zat tapi dari segi waktu tidak, karena gerakan itu dimulai dalam waktu yang sama. Demikian juga seluruh alam ini adalah akibat dan ciptaan, di luar waktu dari Sang Pencipta. Demikian ini dimaksudkan Ibnu Tufail untuk mempertahankan pendapat mistisnya bahwa alam ini bukanlah sesuatu yang lain dari Tuhan, dan sebagai penampakan diri dari esensi Tuhan. Karena itu, alam tidak akan hancur (dalam arti lenyap) pada hari penentuan sebagaimana dipercayai kebanyakan umat. Kehancuran alam berupa keberalihannya menjadi bentuk lain, dan bukannya merupakan suatu kehancuran sepenuhnya. Alam terus berlangsung dalam suatu bentuk lain. Hal itu dimungkinkan karena sifat esensi Tuhan merupakan penerangan dan penampakan diri yang kekal.

Jadi, meskipun kemaujudan Allah Swt. Kemaujudan non fisik, bagi Ibnu Tufail, bahwa Allah Swt, menciptakan segala sesuatu, baik yang fisik maupun non fisik (materi tanpa mengurangi ke Maha Sempurnaannya. “Dan ia juga mengetahui segala sesuatu yang dilangit dan di bumi, dan tidak ada suatu juta pun yang luput dari ilmunya yang maha

luas itu.” Kemaujudan Allah Swt. Bersifat immateri, penciptaan alam yang bersifat materi, maka yang materi untuk menganalisis yang materi, seperti manusia untuk mengenai Allah Swt. Tidak bisa lewat indrawi, tapi harus lewat imajinasi, seperti digambarkan oleh Ibnu Tufail dalam roman “Hayy Ibn Yaqzan”.

D. Manusia

Setelah melihat pandangan Ibnu Tufail tentang Tuhan, maka sebelum melihat pandangannya tentang nabi, berikut ini lebih dahulu dilihat, bagaimana konsepsinya mengenai manusia, alasannya, karena antara nabi dan manusia adalah sama sekalipun mempunyai perbedaan-perbedaan, sehingga setelah pembahasan tentang manusia sekaligus terarah pembahasan tentang nabi.

Pada prinsipnya, Ibnu Tufail sependapat dengan filosof-filosof lain, bahwa yang namanya manusia adalah kesempurnaan dan perpaduan antara dua unsur, jasmani dan rohani, kepribadian dan kemauan, kemampuan untuk mengetahui, ia memiliki kesadaran dari egonya yang bebas merdeka.

Sudah kita maklumi bersama bahwa makhluk Allah yang namanya manusia adalah suatu zat yang tersusun terdiri dari dua unsur, yakni unsur roh dan unsur tubuh (jasad). Manusia itu dikatakan hidup apabila kedua unsur tersebut

masih berkumpul. Manusia itu dikatakan mati bila salah satu unsur tersebut berpisah. Tubuh dan jasad adalah unsur kasar yang berupa (terdiri) daging, tulang, darah, kulit, bulu, hati, urat yang kesemuanya itu merupakan berjuta-juta sel yang bertumbuh dan berkembangbiak, karena ada roh menurut ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh al-Khaliq (Maha Pencipta). Kalau bukan roh yang ada di dalamnya, maka semua benda-benda itu tidak bisa bergerak alias mati, seperti tanah, kayu, karena asalnya manusia itu dari tanah.¹⁰²

Dalam ulasan Ibnu Tufail, manusia adalah makhluk. Berarti suatu kejadian yang telah dijadikan oleh Pencipta, (Allah Swt). Karena itu, manusia baharu pada suatu ketika akan tiba masa berlakunya (hancur), maka yang dinamakan manusia akan hilang dengan sendirinya bersama hilangnya perpaduan antar jasad dan rohani.

Lebih jauh Ibnu Tufail mengatakan, diri seseorang manusia berdiri atau adanya berhajat kepada yang mendirikan, seperti diri sekian banyak makhluk yang berhajat kepada-Nya. Jadi adanya manusia baharu (karena dijadikan, sehingga menjadi satu wujud dari sebelumnya, tidak ada, sebagaimana dalam suatu ungkapan ia mengatakan sebagai berikut :

“Manakala telah jelas menurut pandangan pada hakikatnya bahwa Allah sama dengan seseorang

¹⁰² Maftuh Ahnan, Filsafat Manusia, (Jakarta: CV. Bintang Pelajar, t.t), h. 13.

(berdiri dan membutuhkan kepada yang tercipta kepada terpilih), menurut Allah itu merupakan kesatuan dari berbagai bagian-bagian anggota yang berada di alam semesta dia berupaya untuk memikirkan tentang alam ini, apakah dia itu merupakan sesuatu yang terjadi sesudahnya atau tidak, dan apakah ada sesudah tidak ada, apakah ada sesudah tidak ada, apakah dia itu merupakan sesuatu perkara yang belum pernah didahului oleh orang lain, dengan melalui jalan apa pun dia masih menerangkan dalam hal itu dan belum mendapatkan sesuatu ketetapan dengan pasti. Hal itu apabila ia kaitkan dengan keyakinan orang-orang dulu dia akan menemukan beberapa sifat-sifatnya yang jelas yang mustahil bagi makhluk yang tidak mempunyai batas melalui qias yang mustahil menurutnya, adanya suatu materi yang tidak ada kesudahannya. Dan selanjutnya ia mengatakan, bahwa manusia sebagai perpaduan wujud materi dan rohani, maka apabila berpisah antara keduanya (jasmani dan rohani), maka berubah dan berbeda namanya, seperti jasmani, jiwa rohani dan lain-lain.”¹⁰³

Demikian halnya dengan pandangan dari satu unsur lain akan berbeda. Jasmani misalnya, Ibnu Tufail mengatakan

¹⁰³ Ibnu Tufail, Hayy Ibn Yaqzan, (Damaskus: Mathba'ah Ibnu Juyun, 1935), h. 78.

adalah alam materi, maka ia akan hancur sebagaimana hancurnya alam materi lainnya, sedang jiwa akan kekal bersama keabadian, dan keabadian ini menurutnya menjadi tiga keadaan, yaitu jiwa yang mengenal Tuhan, yaitu sebelum mengalami kematian, jiwa yang mengenal Tuhan tapi telah melupakannya karena maksiat dan kebahagiaan abadi, dan jiwa yang musnah karena tidak pernah mengenal Tuhan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

- *Pertama*, jiwa fadhilah yakni jiwa yang telah mengenal Tuhannya sebelum mengalami kematian dan selalu ingat dan mengarah pikirannya kepada kebesaran dan keagungannya tanpa melupakannya sampai kebahagiaan, kelezatan dan kenikmatan yang abadi.
- *Kedua*, jiwa fasiqah yakni jiwa yang telah mengenal Tuhan tapi telah melupakannya dengan melakukan berbagai maksiat. Jiwa ini akan kekal dalam kesengsaraan yang terus menerus dan azab yang tidak putus-putus.
- *Ketiga*, jiwa jahiliyah yakni jiwa yang tidak pernah mengenal Tuhan, selama hidup di bumi, ini maka ia akan berakhir sama halnya seperti hewan yang melata.
- Kebahagiaan abadi bagi jiwa adalah dengan berhubungan (ittishal) atau bermusyahahadah kepada

Allah secara terus menerus sejak dari kehidupan di bumi sampai kehidupan abadi. Adapun musyahadah atau ittishal menurut Ibnu Tufail dapat dilakukan dengan renungan kontemplatif dan fana mistika. Manusia dapat berhubungan dengan menyaksikan Tuhannya tidak saja dengan akalinya, tapi dengan rohaninya.¹⁰⁴

Di sinilah Ibnu Tufail menggambarkan dalam kisah Hayy Ibn Yaqzan, bahwa Hayy ialah kekekalan yang abadi yang merupakan asal dari segala hidup. Sedang sumber hidup yang merupakan Bapak bagi Hayy ialah “Yaqzan” yaitu Allah Swt.

لهو فهو (الحى) الذى هو اصل كل حياة. وما ابوه فهو (اليقظان) لاذى تاخذة سنة ولانوم. لان اياه هو عقل للعقول وهو (الله). ليقظان اكمل درجة من الحى لان اليقظان تقتض الحياة وصفة كمال حى زائدة عليها. وامامو طنة فمدينة القدس. العالم الاقدس الذى هو للعالم لعلوى. واما عمله وصنا عنه فتعقل مخض. لانه خلوى من لامادة ومن كل ما هو بالقوة.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ahmad Daudy, op.cit., h. 151.

¹⁰⁵ Abul 'Ul 'Afifi, Al-Atsaril al-Falsafah al-Iskandary, fi Qishatil Hayy Ibn Yaqzan, (Kairo: Matba'ah Lajnah Tatlif Wa Al-Tarjamah, t.t), h. 7.

Artinya :

“Adapun Dia Allah (Dia Yang Maha Hidup) Dia merupakan asal dari segala yang hidup. Adapun asalnya maka dia itu bersifat sadar, yang bisa mengantuk dan tidak tidur, karena asalnya adalah akal dari akal yaitu Allah. Kesadaran merupakan derajat yang paling sempurna dari kehidupan, karena kesadaran itu kebutuhan dari kehidupan dan sifat kesempurnaan merupakan tambahan dari padanya. Adapun sasarannya adalah tempat yang suci yaitu alam yang suci di mana dia itu merupakan alam yang sangat tinggi. Adapun perbuatan dan ciptaannya dapat diterima akal semata karena dia itu terlepas dari sifat kebendaan dan dari sifat yang memiliki kekuatan.”

Dengan demikian jiwa dalam tubuh adalah unsur yang halus (abstrak), tentu tidak bisa dilihat dan diraba dengan panca indera, karena ia bagian dari keabadian Tuhan. Sebenarnya, hal ini bila dilihat dari konsepsi Islam, manusia itu bisa mengetahuinya secara pasti, dengan kata lain penjelasan yang konflik hanya ada pada Tuhan sebagai pemiliknya.

Namun demikian konsepsi Ibnu Tufail tentang manusia, secara sistematis dapat dilihat dari hasil kutipan di atas, adalah sebagai berikut :

1. Manusia diciptakan Allah Swt melalui proses yang lambat meskipun sebenarnya materi ciptaan itu sudah ada sebelumnya.
2. Adapun hakikat manusia adalah pancaran dari yang sempurna, karena seperti disebutkan di atas materi awalnya sudah ada, yaitu Allah menjadi akal murni bagi manusia.
3. Akan tetapi selanjutnya, manusia bukan perwujudan Tuhan, karena Dia Immaterial, sehingga apabila manusia telah mati dan berada pada suatu berbangkit, menurut Ibnu Tufail perwujudannya yang bukan Tuhan akan mempertanggungjawabkan kemanusiaannya, yang walau pada prinsipnya antara perwujudan dengan akal murni dapat bersatu kembali apabila proses pengadilan telah selesai, dengan dasar inilah Ibnu Tufail menolak pandangan penciptaan kekekalan dan penciptaan sementara, sebaliknya, bagi Ibnu Tufail semua ciptaan akan hancur kecuali hal-hal yang abadi bersama kesempurnaan-Nya.

Dengan demikian, Ibnu Tufail berpandangan bahwa penciptaan manusia yang demikian rupa, secara lambat laun membuktikan adanya pula pencipta, yaitu Allah. Dan manusia dalam perwujudan ke permukaan bumi, diciptakan bukan wujud yang murni dari yang murni.

E. Nabi

Dalam konsep Islam, nabi adalah wasilah antara manusia umum dengan Allah Swt yaitu yang membawa agama dan wahyu, sehingga nabi dalam hal ini tidak berbicara Quran Surat An-Najm ayat 1 – 7, dijelaskan :

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ
﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾

Artinya:

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang sempurna akal yang cerdas, dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli sedang dia berada di ufuk yang tinggi.”¹⁰⁶

Demikian juga dalam Hadis, bahwa mengenal Allah Swt dan Nabi (Muhammad Saw) merupakan rangkaian kepercayaan dalam Islam yang fundamental, sehingga menjamin manusia selamat dari siksa.

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1983), h. 871.

شهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله حرم الله عليه

لانا. 107

Dan bahkan dalam Hadis lain, Rasulullah Saw menjelaskan posisi Nabi dan Rasul mendapat tingkat tertinggi di sisi Allah Swt.

لانيون ولار سلون سادة اهل لاجنة ولاشهداء فؤاد اهل لاجنة وحمة
للقوان اهل لاجنة (رواه ابو نعيم)

Artinya :

“Nabi dan Rasul itu adalah penghuni surga, dan para syuhada adalah pemimpin ahli surga, dan orang yang membawa Al-Qur’an (mengamalkannya) kepala bahagian ahli surga.” (HR. Abu Na’im).¹⁰⁸

Akan tetapi lain halnya pandangan para filosof, dalam hal ini terutama Ibnu Tufail, sebagaimana dilihat dari jalan hidupnya mencari Tuhan pada kisah Hayy Ibn Yaqzan disimpulkan, karena kemampuan akal manusia langsung berhubungan dengan Tuhan seperti dialami oleh para filosof, dan juga bisa berhubungan dengan Tuhan karena kasyf dan ilham, maka kedudukan Nabi bagi manusia hanya untuk memperbaiki kerusakan fitrah manusia yang kena erosi pergaulan sesama,¹⁰⁹ dengan kata lain bukan untuk

¹⁰⁷ Sayid Ahmad Hasyimi Beik, Mukhtarul Ahadis An Nabawiyah, (Mesir: Al-Maktabah at-Tijariyah Al-Kubro, 1948), h. 192.

¹⁰⁸ Sayid Ahmad Hasyimi Beik, Terjemah Mukhtarul Ahadis, (Bandung: H. Hadiysh Salim PT. Al-Ma’arif, Cet. III, 1981), h. 674.

¹⁰⁹ Ahmad Daudy, op.cit., h. 148.

memperkenalkan akan ada atau tidaknya Tuhan.

Dia berusaha keras memberikan penerangan kepada mereka lewat konsep-konsep murni, tapi akhirnya ia mendekati bahwa konsep-konsep ini tak terjangkau oleh pikiran mereka, kemudian dia menyadari kearifan Nabi dalam memberi mereka bentuk-bentuk yang dapat dicapai oleh indra dan bukannya penerangan yang lengkap.¹¹⁰

Mata konsepsi yang mengatakan, kalimat “Nabi” berasal dari “naba” artinya berita, yang membawa berita agama dan wahyu, karena kelemahan akal pikiran manusia,¹¹¹ Ibnu Tufail menolak. “Akal manusia mampu mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak yang bersifat amali dan kemasyarakatan, serta berhiaskan diri dengan keutamaan dasar akhlak itu.”¹¹²

Maka, mempercayai semua Rasul yang diutus Allah Swt kepada manusia untuk mengajarkan agama yang benar, dan gelar tokoh besar pembebas umat manusia kepada Nabi Muhammad, serta Nabi adalah cermin teladan yang tinggi nilainya, adalah diakui oleh Ibnu Tufail. Sebab yang demikian perintah Allah Swt sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al-A’raaf ayat 157, dijelaskan :

¹¹⁰ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1985), h. 177.

¹¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu), h. 128.

¹¹² Abu Ahmadi dkk, *Filsafat Islam*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1988), h. 257.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا
 عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
 وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ
 ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya,, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹¹³

¹¹³ Departemen agama RI., op.cit., h. 264-247.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 43, Allah Swt.

Berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”*¹¹⁴

Selanjutnya, di sini perlu dibedakan pandangan Ibnu Tufail tentang konsepsinya tentang Nabi, bahwa antara Nabi dengan manusia lain berbeda sekalipun ada persamaan-persamaan.

Manusia Nabi dengan manusia fillosof misalnya, menurut Ibnu Tufail dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau kebenaran berbeda, yaitu di satu sisi Nabi memperoleh dari ilham, sementara filosof mendapatkannya dari hasil pengembaraan, perenungan dari ayat-ayat Allah Swt. Yang terbentang luas.

Akan tetapi pada finalnya adanya pengetahuan yang dimiliki Nabi dan filosof itu punya hubungan yang erat sekali, di mana ilham dating dengan kebenarannya, juga pengetahuan lewat rasio juga adalah benar.

¹¹⁴ Ibid.,h.408.

Demikianlah, seperti disinggung di atas, sebenarnya kehadiran Nabi juga penting, tetapi kepentingan bukan untuk mengenal kebenaran yang sejati dan abadi, tapi sumber jasa bagi kemerosotan moral yang terlanjur dari manusia, mereka juga Nabi tidak penting ada, kalau hanya untuk mengenal Tuhan bersama kebenaran kebenaran-Nya.



BAB VIII PENUTUP

Dari uraian mengenai kemampuan akal dalam menemukan kebenaran analisis terhadap Hayy Ibn Yaqzan karya Ibnu Tufail, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan beberapa pendekatan ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ibnu Tufail adalah seorang filosof muslim al-Andalusy yang nama lengkapnya abu Bakar Muhammad Ibn Abdul Malik Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibnu Tufail al-Andalusy al-Qurtuby, lahir di Gradix Granada, Andalusia (Spanyol) pada tahun 506/1110 M. selain seorang filosof, juga seorang dokter dan staf yang loyal bagi Abu Ya'kub Yusuf-mansur, khalifah ke II dari Daulah Muwahhidin (558s/d580 H). dari sekian banyak karyanya, "Hayy Ibn Yaqzan" merupakan salah satu karya terbesarnya, membuat ia termasyhur dan dikenal di belahan Timur Tengah, Eropa dan dunia Islam. Hingga dari sekian

banyak corak pemikiran pada zamannya, corak pemikirannya menjadi sorotan yang khusus karena selain tipenya yang khas, ia juga banyak, mengkritik pemikiran filosof lainnya.

2. Ibnu Tufail digelar sebagai seorang filosof yang kharismatik di antara para filosof lainnya. Disebabkan para filosof yang terkenal pada saat itu (Al-Kindi w. 869 M, al-Farabi w. 941 M) Ibnu Sina 1036 M, Al-Ghazali 1111 M, Ibnu Bajjah 1138 M) bukan sekedar sebagai filosof melainkan juga sebagai pemimpin politik, perubahan sosial, dan eksekutif, sebab itulah pemikiran Ibnu Tufail banyak mengkritik para filosof di atas khususnya membahas tentang peranan akal manusia dalam tinjauan filsafat dan agama dalam menemukan kebenaran.
3. Kelihatannya dari kisah Hayy Ibn Yaqzan ini, Ibnu Tufail berusaha mengkonfirmasi bahwa potensi manusia semata bias untuk berhubungan dengan Allah, karena Ibnu Tufail menggambarkan seseorang yang tumbuh terisolir dan tidak terpengaruh oleh masyarakat, tetapi walau demikian, dengan logika-kesendiriannya ia bias mempersepsi realitas-realitas alam dan mengklasifikasikannya sampai kepada realitas yang daripadanya memancarkan cahaya dan pengetahuan. Dari buku itu dapat dimengerti, bahwa Hayy Ibn Yaqzan mengalami tujuh tahap perkembangan. Ibnu Tufail

memanggilkannya dengan tujuh minggu. Apa yang disebut seminggu oleh Ibnu Tufail itu terdiri dari tujuh tahun. Dengan begitu Hayy Ibn Yaqzan di dalam usia empat puluh sembilan tahun mencapai kematangannya.

4. Kisah itu membuktikan bahwa manusia dengan akal nya sanggup mengetahui dasar-dasar keutamaan dan dasar-dasar akhlak tersebut. Apa yang diperintahkan oleh syari'at Islam, dan apa yang diketahui oleh akal sehat dengan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat ketemu kedua-duanya dalam satu titik, diperselisihkan lagi antara keduanya (filsafat dan agama). Pemikiran Ibnu Tufail di atas dapat di pandang sebagai jawaban terhadap pandangan al-Ghazali, yang tidak percaya kepada kemampuan akal untuk mengetahui dengan yakin Tuhan dan alam gaib lainnya. Ibnu Tufail terlihat menunjukkan keunggulan filosof *yang diwakili oleh Hayy Ibn Yaqzan) atas sufi (yang diwakili oleh asal). Tokoh sufi bila mengikuti jalan yang ditempuh oleh filosof, niscaya akan sampai kepada pengetahuan yang tertinggi, lewat penyaksian akal.
5. Di samping itu, Ibnu Tufail juga ingin menunjukkan bahwa hakikat-hakikat yang disaksikan atau diketahui oleh akal filosof tidak lain dari apa yang disampaikan oleh para Nabi dengan ungkapan-ungkapan yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat manusia, atau

tegasnya dapat dipahami oleh kaum *awam*, yang merupakan mayoritas umat. Para filosof tidaklah perlu mengajak kaum awam supaya memahami kebenaran agama, seperti yang dipahami para filosof, karena upaya demikian akan sia-sia.

6. Mengenai kedudukan akal ditinjau dari kajian filsafat agama menurut pandangan al-Kindi dan Ibnu Rusyd filsafat sebagai usaha untuk mengkaji dan meneliti suatu kebenaran yang ada. Dalam pengkajian ini diperlukan agama sebagai penuntun. Seba kebenaran agama lebih tinggi nilainya dibanding dengan kebenaran filsafat dan agama merupakan kebenaran yang bertujuan adapun pandangan al-Razi dan Ibnu Bajjah akal sahaja mampu mencapai suatu kebenaran mutlak yakni kebenaran sesuai dengan ajaran agama sebab akal mampu merasionalisasi yang baik dan yang buruk. Pada suatu permasalahan. Kedua tokoh ini tergolong kepada yang ekstrem dalam mengagungkan peranan akal.
7. Dalam kajian filsafat akal menurut Ibnu Tufail adalah upaya pikir yang terdapat dalam jiwa yang berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan. Akal manusia bebas dan mampu menemukan dasar-dasar kebenaran tanpa bimbingan agama dan wahyu, hal ini dibuktikannya lewat roman Hayy Ibn Yaqzan. Seorang anak berada dipulau terpencil, ternyata dapat mengenai Tuhan dan mempunyai

pikiran normal sebagaimana manusia biasa, bahkan lebih tinggi lagi. Akal mampu mengetahui dasar-dasar keagamaan dan dasar-dasar akhlak. Kebenaran secara akal dan kebenaran melalui syari'at agama adalah sama dalam hal amaliah dan akal dapat memperoleh pengetahuan dengan menggunakan organ tubuh/indra. Akal tidak mudah mengemukakan dalil aqli. Di waktu hendak menggambarkan keazalian mutlak Tuhan, ketidakhadiran zaman, qadimnya dan sebagainya. Sebab pada hal-hal yang tertentu kebebasan pemikiran akal harus dibanding dengan ajaran agama lewat perantara Nabi.

8. Ibnu Tufail menyinggung persoalan apakah ini baharu (adanya didahului oleh tidaknya) atau qadim (tak termula). Ia menyadari keberatan suatu pihak terhadap pandangan bahwa alam itu hadis (baharu), dan juga keberatan pihak lain terhadap pandangan bahwa alam itu qadim. Tanpa menunjukkan kecenderungannya kepada salah satu dari kedua paham itu, ia berpendapat bahwa masing-masing dari kedua paham tersebut akan membawa kepada kesimpulan adanya Tuhan. Bila alam ini ada selamanya (tidak didahului tiada), maka alam yang terbatas ini tidak mungkin selamanya bergerak, sekiranya itu dengan tenaganya sendiri yang tentu terbatas pula. Oleh sebab itu ia, juga butuh terhadap

sesuatu yang tidak terbatas, yang bersifat immateri, yang menjadi penggerak ala mini, penggerak itulah Tuhan.

9. Manusia mempunyai kemampuan betapa pun kecilnya mengenal kebenaran haqiqi. Setidaknya kebenaran bersifat relatif yang diperoleh lewat panca indra rasio, merasa tahu, merasa benar, menanggapi adalah di antara sekian mengatakan suatu kualitas, keadaan itu atau sifat benarnya sesuatu, yang sesuatu itu dapat berupa pengetahuan, pemikiran atau pengalaman.
10. Pada kisah *Hayy Ibn Yaqzan* , Ibnu Tufail membagi perkembangan alam pikiran manusia menuju hakikat kebenaran itu kedalam enam bagian. *Pertama*, dengan cara ilmu Hayy Ibn Yaqzan yaitu dengan kekuatan akal nya sendiri, memperhatikan perkembangan alam makhluk ini bahwa tiap-tiap kejadian mesti ada yang menyebabkannya. *Kedua*, dengan cara pemikiran Hayy Ibn Yaqzan terhadap teratur nya peredaran benda-benda besar di langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang. *Ketiga*, dengan cara memikirkan wajibul wujud yang Maha Esa. *Keempat*, dengan memikirkan bahwa manusia ini adalah sebahagian saja dari makhluk hewani, tetapi dijadikan Tuhan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih tinggi dan utama dari hewan. *Kelima*, dengan memikirkan bahwa kebahagiaan manusia dan keselamatannya dari kebinasaan hanyalah terdapat pada

pengekalan penyelesaian terhadap wajibul wujud. *Keenam*, mengakui bahwa manusia dan alam makhluk ini fana dan semua kembali kepada Tuhan.

11. Pandangan Ibnu Tufail tentang Tuhan, Tuhan adalah satu wujud yang non fisik, sempurna, penggerak alam tanpa mengurangi kesempurnaan-Nya dan tidak pula bertambah, melimpah bukan berarti terbagi, dan terpisah-pisah. Dan Allah SWT. Mempunyai sifat subut (tetap) dan salbi (lepas), Tuhan adalah immaterial, maka untuk mengenalnya harus lewat imajinasi (alam abstrak).
12. Manusia adalah perpaduan jasmani dan rohani, maka bila berpisah, jasmani akan hancur dan rohani kembali ke keabadiannya (fitrah Ilahi) sedang Nabi merupakan penyampai kepada manusia lewat malaikat atas perintah Allah SWT. Membimbing manusia mengembalikan fitrah yang rusak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, CV. Rajawali, Jakarta, cet. I, 1986

Abdul Halim Mahmoud, *Filsafat Ibnu Tufail*, Maktabah al Anjalu, Mesir-Cairo, tt

Abdul Mustafa, *Failosof Arab wa al-Mu'allimin al-Tsani*, Kairo, Isa al-Baby al- Halabi, 1945

Abdul Qadir Jailani, *Filsafat Islam*, Bina Ilmu, Surabaya 1993

Abu Ahmadi dkk, *Filsafat Islam*, CV. Toha Putra Semarang, 1988

Abul 'Ul 'Afifi, *Al-Atsaril Al-Falsafah al-Iskandary, fi Qishatil Ibn Yaqzan*, Matba'ah lajnah Tatlif Wa Al. Tarjamah, Cairto, tt

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, bulan bintang, Jakarta, cet I, 1986

Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, bulan bintang, Jakarta, cet. III 1982

Al-Fakhuri, *Hana wa Halil al-Jar Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyah*, Beirut : Dar al- Ma'arif, 1958

Anto Bakker, *Metodoogi Penelitian Filsafat*, Pustaka Filsafat, 1994

- Aslan Hadi, *Metafisika Beberapa Filosof Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1988
- Bakhtian Husain Siddiqi “Ibnu Tufail” dalam Syarif (ed) *A History of muslim Philosophy vol I* (Wiesbaden : Otto. Harrsowitz. 1963).
- Bey Arifin, *Mengenal Tuhan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1978
- Burhanuddin Salim, *Filsafat manusia AntropologiMetafisica*, Bina Aksara, Jakarta, cet II, 1988
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Perjemahan / Penafsiran Al-Qur’an, Jakarta, 1983
- Endang Saefuddin Anshari, *Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, cet VIII, 1990
- _____, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Pustaka Salman ITB, Bandung, 1983
- Faruq Sa’ad (ed), *Hayy Ibn Yaqzan* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1978).
- Hakim Abdul Khalifah, *Islamic Ideology, That Fundamental Beliefs And Prinsiples Of Islam and Their Application to Practical Life*, terj. Machnun Hussein Hidup yang Islami, CV. Rajawali, Jakarta 1986

Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, PT. al-Ma'arif, Bandung, 1984

Handoko Hadi, *Epistemologi Filsafat Islam* (Kanisius, Yogyakarta, 1997, cet IV. Harun Nasution, Teologi Islam (UI Press, Jakarta, 1993)

_____, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

_____, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973

_____, *Kedudukan Akal Dalam Islam*, Yayasan Idayu, Jakarta, 1982

Masyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999, cet. I

Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqiqah Lengkap*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1981

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah (terjemahan)*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1986

Ibnu Tufail, *Hayy Bin Yaqzan*, terj. Ahmadie Thaha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997

Ibnu Tufail, *Risalah hay Ibn Yaqzan* (Daar al-Afaz al-Jadilah, Beirut, tt)

Ibnu Tufail, *Hayy Ibn Yaqzan*, Mathaba'ah Ibnu Juyun, Damskus, 1935

- Ibrahim Madkopuer, *“Fi alfalsafah al-islamiyah Menhaj wa Bathbiquh”*, penerjemah Yudian Wahyudi Asmin, cs. Filsafat Islam Metode dan Penerapannya, CV. Rajawali, cet. I, 1988
- Kamal al_yaziji, *Mu’alimin al-Fikr al-‘Arabi*, Beirut, Dar al-Malayin, 1961
- Keneth T. Gallagher, *Epistemology Filsafat Pengetahuan*, terj. Handono Hadi, Pustaka Filsafat, 1997
- Lexy J, Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993)
- Louis Ma’luf, *al-Munjid*, Katohi’ah, Beirut, 1976
- M. Fuad Abdul Baqy, *al-Mu’jam almufakhras*, Daar al-Fikr, Beirut, 1981
- M. Fuad al-Ahnawi, *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1988
- M. Idris Abdurauf al-Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Mustafa Babil Halabi wa Auladuh, Mesir 1930 M
- M. Nasir, *Kepita Selecta*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- M. J. Langaveld *Op Weg Naar Wijagering DENken*, terj. G. J. Classen
- Sayid Ahmad Hasyimi Beik, *Tarjamah Mukhtarul AHadis*, H. Hadiyah Salim, PT.

Al-Ma'arif, Bandung, Cet. III 1981.

Sayid Ahmad Hasyini Beik, *Mukhtarul AHadis An Nabawiyah*, Al-Maktabah at

Tijariyah Al. Kubro, Mesir, 1948.

Sayid Sabiq. *Aqidah Islam*, Diterjemah oleh Moh. Abdai Rathomy, CV.

Diponegoro, Bandung, 1978.

Sidi Galzalba, *Ilmu dan Islam*, CV.Mulya, Jakarta, 1963.

Sudarsono, *Filsafat Islam* (Rineka Cipta, Jakarta, 1996, Cet.Islam)

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta:, Rineka Cipta. 1992.

T,J.,*Tarikh al-Falsafah fi al-Islam*, terjemahan Arab oleh Abd al-Hadi Abu Raidah.

Kairo :Lajnah al-Tailif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr,1938.
Taftazani, Abdul Wafat, dkk., *Ramadhan al-Mu'adhham*, alih bahasa, A. Hasyimy,

Apa Sebab Al-Qur'an Tidak bertentangan Dengan Akal, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

Tatapangarsa Humaidi, *Kuliah Aqidah Lengkapi*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1981.

Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, terj. Dick Hartoko,
PT. Gramedia, Jakarta, 1991.

Yahya Qumairi, *Ibnu Tufail* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)

Zainal Abidin Ahmad, *Ibnu Sina, (Avicenna) : Sarjana dan
Filosof Besar Dunia*, cet. I (Jakarta, Bulan Bintang,
1974).